



**GEREJA PROTESTAN JEMAAT IMMANUEL
(GEREJA MERAH) DI PROBOLINGGO
TAHUN 2013-2019**

SKRIPSI

Oleh

**Mikhael Asghar Maksum
NIM 130210302003**

**PROGRAM PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**GEREJA PROTESTAN JEMAAT IMMANUEL
(GEREJA MERAH) DI PROBOLINGGO
TAHUN 2013-2019**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan
Jenjang Strata Satu (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember

Oleh

**Mikhael Asghar Maksum
NIM 130210302003**

**PROGRAM PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

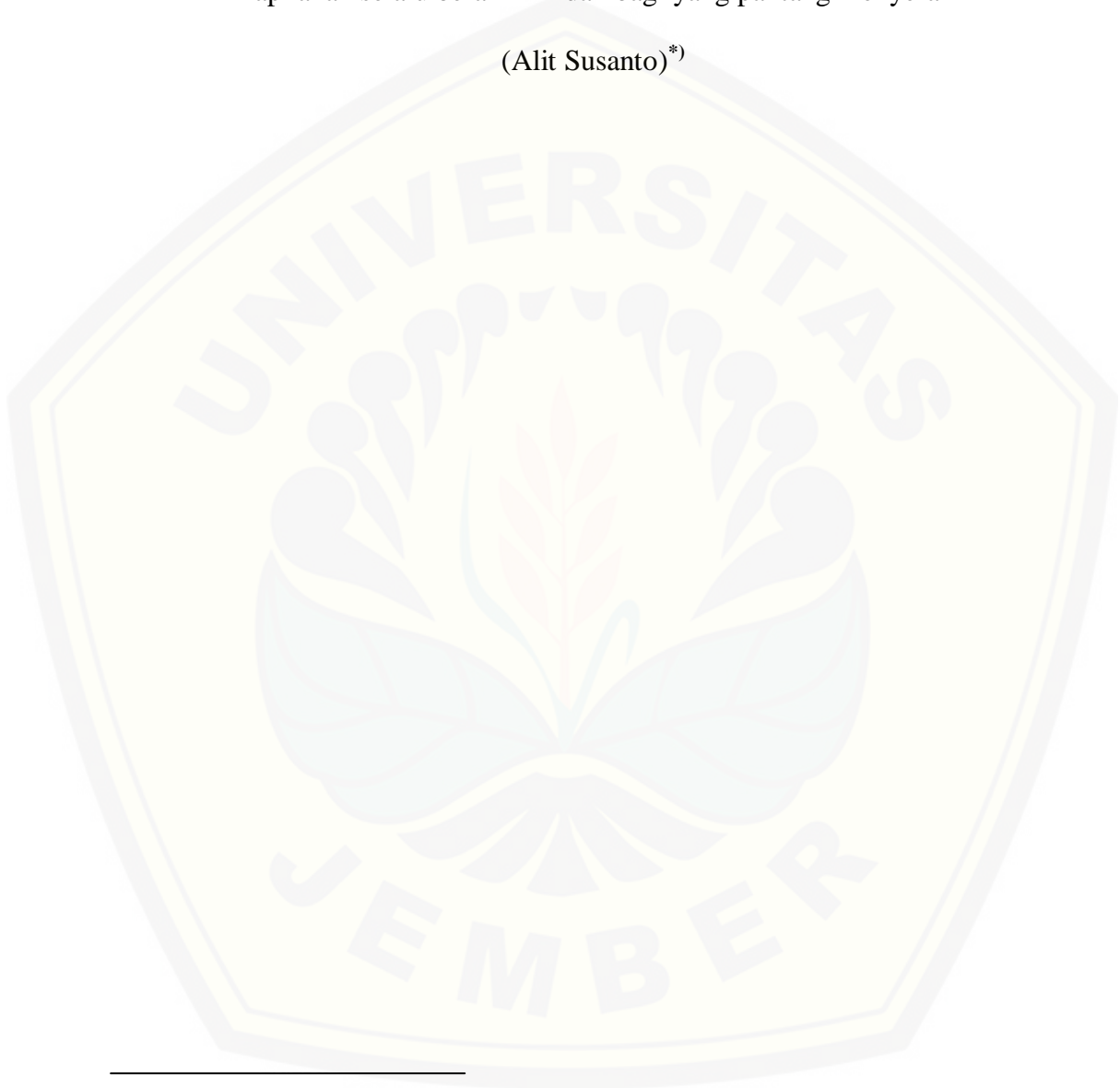
Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud cinta dan kasih sayang kepada :

- 1) Ibunda Listiyawati Suherini, Ayahanda M. Dawam Ichsan, Adikku Achmad Gabriel Glowdy, dan seluruh keluarga besar tercinta;
- 2) Kepada semua guru sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, serta bapak dan ibu Dosen FKIP Pendidikan Sejarah Universitas Jember yang telah memberikan sumbangan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 3) Keluarga Besar Mahasiswa Sejarah (Kelamas) khususnya angkatan 2013 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas kebersamaan, kenangan dan motivasinya
- 4) Almamater yang kubanggakan, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Hidup ini bagai skripsi, banyak bab dan revisi yang harus dilewati.
Tapi akan selalu berakhir indah bagi yang pantang menyerah

(Alit Susanto)*)



*) <https://jagokata.com/kata-bijak/kata-alit+susanto.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mikhael Asghar Maksum

NIM : 130210302003

Menyatakam dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “*Gereja Protestan Jemaat Immanuel (Gereja Merah) di Probolinggo Tahun 2013-2019*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan subtransi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar

Jember, 9 November 2020

Yang menyatakan,

Mikhael Asghar Maksum

NIM 130210302003

SKRIPSI

**GEREJA PROTESTAN JEMAAT IMMANUEL
(GEREJA MERAH) DI PROBOLINGGO
TAHUN 2013-2019**

Oleh

Mikhael Asghar Maksum

NIM 130210302003

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Drs. Sumarjono, M.Si.

Dosen Pembimbing 2 : Drs. Marjono, M.Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Gereja Protestan Jemaat Immanuel (Gereja Merah) di Probolinggo Tahun 2013-2019” telah diuji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari : Jum’at
Tanggal : 16 Oktober 2020
Tempat : Gd 1 FKIP Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarjono, M.Si.
NIP. 195808231987021001

Drs. Marjono, M.Hum.
NIP. 196004221988021001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.
NIP. 196603282000121001

Drs. Kayan Swastika, M.Si.
NIP. 196702102002121002

Mengesahkan
Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP. 196006121987021001

RINGKASAN

Gereja Protestan Jemaat Immanuel (Gereja Merah) di Probolinggo Tahun 2013-2019, Mikhael Asghar Maksam, 130210302003; 2020 87 + xv halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Topik yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini adalah Sejarah Lokal yang memfokuskan kajian pada sejarah berdirinya Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Immanuel Probolinggo. Latar belakang peneilian ini adalah pengaruh kolonialisme Belanda di Kota Probolinggo, Salah satu bangunan peninggalan kolonialisme Belanda di Kota Probolinggo adalah *Protestantsche Kerk Probolinggo* yang dibangun pada tahun 1862. Kemudian pada tahun 1948 berganti nama menjadi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Immanuel atau lebih dikenal dengan sebutan Gereja Merah. Bangunan Gereja Merah merupakan bangunan monumental yang dijadikan *landmark* Kota Probolinggo. Akan tetapi seiring dengan perkembangan pertumbuhan kota, bangunan peninggalan kolonial ini kurang diperhatikan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan kota yang menghadirkan bangunan-bangunan baru disekitar gereja dengan gaya arsitektur yang lebih modern. Eksistensi Gereja Merah dapat dilihat dari keberadaan bangunan gereja dari awal didirikan tetap berfungsi sebagai tempat ibadah, hingga pada tahun 2013 ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya Kota Probolinggo yang menjadikan bangunan gereja memiliki daya tarik wisata sejarah maupun religi.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana sejarah berdirinya Gereja Merah; (2) Bagaimana eksistensi gereja merah tahun 2013-2019; Tujuan penelitian ini yaitu; (1) mengkaji sejarah berdirinya gereja merah; (2) Mengkaji eksistensi gereja merah tahun 2013-2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Peneliti memperoleh data dengan melakukan metode observasi terhadap kondisi bangunan Gereja, melakukan pengamatan terkait fungsi dan

kondisi fisik bangunan, melakukan wawancara dengan Pendeta Ribca, Arsiparis Kota Probolinggo Bapak Mukhlisin. Teori dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu teori fungsionalisme struktural dari Emile Durkheim dan pendekatan sosiologi agama.

Hasil penelitian ini adalah; (1) sejarah berdirinya Gereja Merah tidak lepas dari pengaruh Kolonialisme Belanda di kota Probolinggo, dimulai dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda untuk mendatangkan tenaga kerja dari wilayah Indonesia bagian timur yang sudah memeluk agama Kristen Protestan. Para tenaga kerja yang didatangkan Belanda di pekerjakan di perkebunan tebu dan pabrik gula yang ada di kota Probolinggo, hingga untuk memenuhi kebutuhan rohani umat Nasrani didirikan gereja sebagai rumah ibadah. (2) Sedangkan eksistensi gereja merah dapat dilihat dari ditetapkannya bangunan gereja sebagai bangunan cagar budaya Kota Probolinggo pada tahun 2013 yang menjadikan gereja memiliki daya tarik wisata.

Simpulan dalam penelitian ini berupa jawaban dari rumusan masalah yang sudah di paparkan (1) latar belakang berdirinya gereja merah yaitu dibutuhkannya sarana tempat ibadah umat Nasrani untuk memenuhi kebutuhan rohani para pekerja didatangkan pemerintah kolonial Belanda ke Kota Probolinggo untuk di pekerjakan di perkebunan tebu dan pabrik gula di Probolinggo, sehingga pada tahun 1862 didirikan bangunan gereja. (2) eksistensi gereja merah dari awal dibangun kemudian ditetapkannya sebagai bangunan cagar budaya pada tahun 2013 serta dilihat dari data kunjungan wisata hingga tahun 2019. Saran dalam penelitian ini diajukan kepada mahasiswa program studi pendidikan sejarah diharapkan dapat menambah wawasan tentang sejarah lokal. Bagi penerus bangsa hendaknya saling menghargai dan menghormati kerukunan antar umat beragama karena Indonesia memiliki beragam agama. Bagi pemerintah merupakan masukan untuk dijadikan salah satu pertimbangan melakukan pelestarian bangunan cagar budaya dan pengembangan daya tarik wisata di Kota Probolinggo.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul “Gereja Protestan Jemaat Immanuel (Gereja Merah) di Probolinggo Tahun 2013-2019” dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Sumardi, M.Hum. selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial;
4. Ibu Dr. Nurul Umamah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember;
5. Bapak Drs. Sumarjono, M.Si. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian guna memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
6. Bapak Drs. Marjono, M.Hum. selaku dosen pembimbing II, terimakasih sudah memberikan kritik dan saran serta telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
7. Bapak Dr. Mohammad Na'im, M.Pd. selaku dosen penguji I yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
8. Bapak Drs. Kayan Swastika, M.Si. selaku dosen penguji II sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik, terimakasih sudah memberikan kritik dan saran;
9. Semua dosen Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis hingga tiba saat kelulusan;

10. Ibunda Listiyawati Suherini, Ayahanda M. Dawam Ichsan, Adikku Achmad Gabriel Glowdy, dan seluruh keluarga besar tercinta yang telah memberikan kasih sayang, doa serta motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini;
11. Viena Melinda yang telah memberikan semangat dan motivasi;
12. Teman-teman Kontrakan PAWD, Teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2013 yang telah memberikan motivasi serta kenangan-kenangan selama masa studi hingga mendapatkan gelar sarjana pendidikan;
13. Teman-teman dari fakultas lain yang telah membantu dan memberikan suportnya;
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat kedepannya.

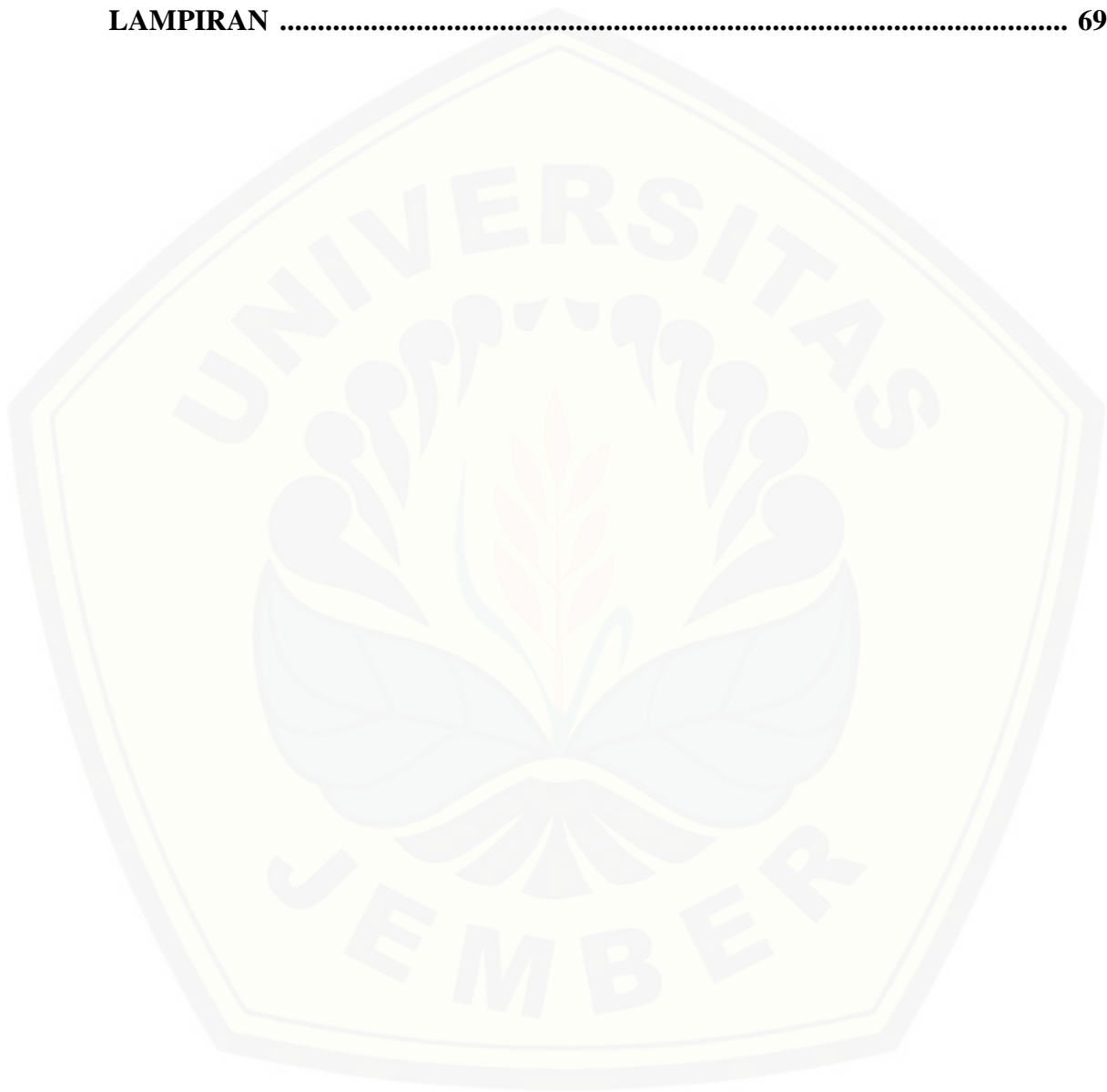
Jember, 9 November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
BAB 3. METODE PENELITIAN	16
BAB 4. SEJARAH BERDIRINYA GEREJA MERAH	20
4.1 Geografis Kota Probolinggo	20
4.2 Latar Belakang Berdirinya Gereja Merah.....	24
4.3 Lahirnya GPIB	29
BAB 5. EKSISTENSI GEREJA MERAH TAHUN 2013-2019	40
5.1 Bentuk Bangunan Gereja	40
5.2 Fungsi Bangunan Gereja.....	43
5.2.1 Gereja Sebagai Tempat Ibadah	44
5.2.2 Gereja Sebagai Cagar Budaya	48
5.2.3 Gereja Sebagai Objek Wisata	54

BAB 6. PENUTUP	64
6.1 Kesimpulan	64
6.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69

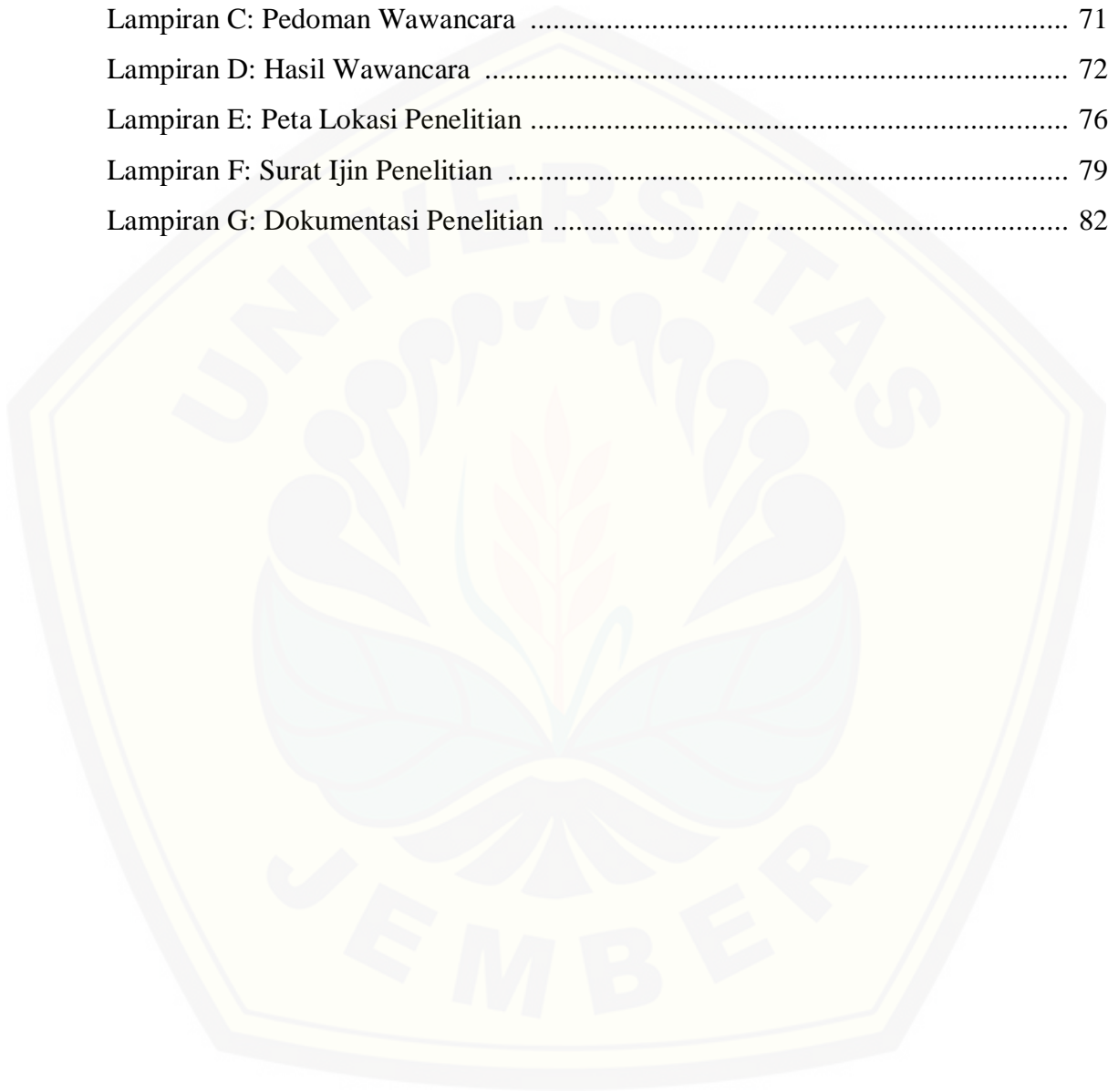


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kota Probolinggo Tahun 1845-1930	21
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk di Kecamatan Kanigaran	22
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk dan Pemeluk Agama di Kanigaran	23
Tabel 4.4 Jumlah Tempat Peribadatan di Kecamatan Kanigaran.....	23
Tabel 4.5 Misionaris Belanda Tahun 1857-1937	33
Tabel 4.6 Pendeta GPIB Immanuel Probolinggo	35
Tabel 4.7 Warna, Suasana yang dibentuk dan Makna Religius	38
Tabel 5.1 Pengurus PHMJ GPIB Immanuel Probolinggo	44
Tabel 5.2 Jumlah Jemaat Tahun 2013-2019.....	46
Tabel 5.3 Kunjungan Wisata Kota Probolinggo.....	61
Tabel 5.4 Kunjungan Gereja Merah	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A: Matrik Penelitian	69
Lampiran B: Pedoman Pengumpulan Data	70
Lampiran C: Pedoman Wawancara	71
Lampiran D: Hasil Wawancara	72
Lampiran E: Peta Lokasi Penelitian	76
Lampiran F: Surat Ijin Penelitian	79
Lampiran G: Dokumentasi Penelitian	82



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beraneka ragam suku, budaya, dan agama. Hal tersebut tercermin dari semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi satu. Kemajemukan yang ada terdiri atas keragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Keanekaragaman tersebut diperoleh dari luasnya negara Indonesia. Luas wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil diantara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, karena itulah Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Sebagai negara kepulauan yang terdiri atas 17.508 pulau, membuat Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Diantara 17.508 pulau tersebut, terdapat 5 pulau besar, yaitu Kalimantan, Sumatra, Jawa, Papua dan Sulawesi dan ribuan pulau kecil lainnya, tetapi dari kelima pulau tersebut Pulau Jawa merupakan pulau yang paling padat penduduknya. Sebagian besar wilayah pulau Jawa dihuni oleh tiga etnik yaitu etnik Jawa yang menempati daerah-daerah yang berada di Jawa Tengah dan sebagian di Jawa Timur. Etnik Sunda sebagian besar menempati Jawa Barat, sedangkan etnik Madura sebagian besar menempati kawasan Jawa Timur khususnya daerah Tapal kuda yaitu; Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember dan Banyuwangi. Berbagai etnik dan sub etnik yang menghuni di kawasan Jawa sebagian besar beragama Islam. Namun, sebelum menganut agama Islam maupun agama yang lainnya seperti Hindu, Budha, Kristen dan Katolik mereka telah menganut agama ataupun aliran kepercayaan asli Indonesia yang bersifat animisme dan dinamisme (Jullailah, 2015).

Lima agama tersebut tentunya mempunyai masing-masing tempat ibadah seperti Islam bertempat di masjid, Kristen Protestan dan Kristen Katolik di gereja, Hindu dengan pura, dan Budha dengan kuil. Dilihat dari tempat ibadah, yang memiliki persamaan adalah Katolik dengan Kristen Protestan yaitu gereja. Gereja yang artinya Rumah Tuhan, gereja tidaklah bersifat sebagai perkumpulan

rahasia yang beranggotakan para suci saja, melainkan merupakan masalah bagi semua orang, gereja adalah wahyu dalam arti kata sepenuhnya. Bahasan tentang gereja tidak lepas dari sejarah berdirinya gereja bahwa setiap manusia ingin mengenal asal usulnya. Manusia tahu bahwa pengetahuan tentang masa permulaan penting sekali bagi kelanjutan hidup rohaninya. Hal ini disebabkan karena masa permulaan suatu masyarakat merupakan masa penentu yang mendasar. Pada saat itu pula unsur-unsur dasar mulai terbentuk serta dasar-dasar itulah yang menuntun manusia menjadi lebih mengetahui yang terbaik bagi perkembangan rohaninya (Helwing, 2003:162).

Setiap agama yang masuk ke Indonesia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri baik metode maupun strategi penyebaran masing-masing agama yang telah masuk dan saat ini berada di Indonesia. Selain itu masuknya setiap agama ke Indonesia memiliki sejarah seperti halnya agama Kristen yang masuk ke Jawa Timur sampai Kota Probolinggo yang juga memiliki sejarah tersendiri yang tidak bisa dilepaskan oleh pekabaran injil sebagai awal masuk agama Kristen ke negara Indonesia yang dibawa orang-orang Eropa dan salah satunya oleh bangsa Portugis. Ketika Agama Kristen Katolik Roma masuk ke Indonesia dibawa oleh bangsa Portugis khususnya di Pulau Flores. Kedatangan bangsa Portugis di Pulau Flores yang awalnya bertujuan untuk melakukan perdagangan rempah-rempah yang dilakukan bersamaan dengan menjalin persahabatan dengan warga Flores sekaligus menyebarkan agama Kristen Katolik di Flores, Solor dan Maluku. Ketika agama Kristen Katolik Roma datang ke Jawa, agama ini kurang berkembang karena Pulau Jawa lebih didominasi oleh orang-orang Belanda, artinya sepanjang bangsa Portugis di Indonesia tidak ada berita tentang perkembangan agama Kristen Katolik di Jawa, kecuali berita bahwa pernah ada usaha penginjilan di Panarukan Jawa Timur yang kemudian lenyap sekitar tahun 1585-1598 (End, 1982: 29).

Setelah berhasil menemukan Kepulauan Indonesia yang kaya akan rempah-rempah, bangsa Barat saling berebut untuk menerapkan kolonialisme dan imperialisme. Bangsa barat yang berhasil menerapkan kolonialisme dalam waktu

yang cukup lama adalah bangsa Belanda. Kolonialisme Belanda di Indonesia diawali dari pemerintahan kongsi dagang Belanda, yaitu VOC. Probolinggo merupakan sebuah kota kecil di bagian utara Jawa Timur yang tidak lepas dari pengaruh kolonialisme Belanda. Salah satu bangunan peninggalan Belanda di Probolinggo adalah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) jemaat *immanuel* atau lebih dikenal dengan Gereja Merah. Bangunan Gereja Merah merupakan bangunan monumental yang dijadikan *landmark* Kota Probolinggo. Gereja Merah terletak pada sumbu simetri kota yaitu tepat di Jalan Suroyo No.32 dahulu *Heerenstreet*, Kelurahan Tisnonegaran, Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo (untuk lebih jelasnya dapat dilihat lampiran E.1 Probolinggo sekitar tahun 1940).

Indonesia mengenal banyak Gereja Protestan. Gereja- Gereja itu sebagai lembaga-lembaga yang mempunyai karakter yang unik. Latar belakang serta sejarah setiap Gereja pun berbeda-beda. GPIB jemaat *Immanuel* sebagai gereja yang berdiri sendiri dalam lingkungan Gereja Protestan Indonesia (GPI) yang dulunya bernama *Indische Kerk*. Sebelum menjadi Gereja Mandiri, GPIB jemaat *Immanuel* yang pada waktu itu bernama *Protestantsche Gemeente Probolinggo* adalah bagian dari GPI, itulah sebabnya GPIB selaku cabang dari GPI tidak memiliki latar belakang historis yang berpangkal pada kegiatan perkabaran Injil secara langsung, melainkan terbentuknya GPIB ini sebagai hasil usaha dari GPI untuk menyatukan jemaat-jemaatnya yang ada di Indonesia bagian Barat, yang tidak terjangkau oleh gereja-gereja yang ada di Indonesia bagian Timur.

Gereja-gereja yang ada di wilayah Timur Indonesia seperti Maluku dan NTT tersebut terorganisir dalam organisasi jemaat GPI. Kemudian, organisasi jemaat gereja tersebut memiliki tujuan untuk menyatukan jemaat-jemaat yang ada di wilayah Barat termasuk wilayah Jawa yang mencakup antar daerah di dalamnya. Salah satunya yang terjadi di Probolinggo yang memiliki tonggak awal adanya jemaat kristen di Probolinggo. Berawal dari kebijakan pemerintah kolonial dalam mendatangkan tenaga kerja yang mayoritas sudah memeluk agama kristen protestan berasal dari wilayah Timur seperti Maluku dan NTT untuk ditempatkan

di pabrik dan perkebunan milik pemerintah kolonial Belanda. Untuk menunjang kebutuhan kerohanian para pekerja diperlukan bangunan peribadatan. Sehingga di wilayah Probolinggo didirikan gereja sebagai tempat peribadatan bagi jemaat-jemaat yang ada di wilayah Probolinggo (Ribca, Wawancara, 5 November 2019).

Pasca proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 semangat anti kolonialisme berkembang pesat di tengah masyarakat Indonesia. Semangat anti kolonialisme ini berkembang sejak awal abad ke-20 dan semakin berkembang terutama pada tahun 1945-1949. Pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembentukan identitas Indonesia. Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia terjadi proses pengambilalihan aset-aset milik asing di Indonesia untuk digunakan dan dikelola bagi kepentingan Republik Indonesia. Aktivitas Nasionalisasi dan Indonesianisasi ini memuncak ketika warga negara asing berbondong-bondong meninggalkan Indonesia sebagai akibat dari semangat anti kolonialisme (Jonathans, 1981:175).

Dampak dari aktivitas anti kolonialisme tersebut tidak hanya dirasakan pada bidang sosial, ekonomi dan politik namun juga pada bidang agama. Anggota Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat baik jemaat maupun pendeta yang berkebangsaan Belanda dan Eropa pergi meninggalkan Indonesia. Kepergian orang-orang Belanda mengakibatkan perubahan mendasar di dalam tubuh GPIB. Apabila sebelumnya terdapat dua jemaat, dua majelis, dua kas jemaat dan juga dua bahasa di dalam pelayanan maka sejak kepergian orang-orang Belanda dari Indonesia semuanya berubah, tidak ada lagi dualisme di dalam tubuh GPIB (Locher, 1997:187).

Kepergian jemaat Belanda berdampak terhadap gereja. Kas gereja yang diperoleh dari pengumpulan uang kolekte jemaat untuk kepentingan pelayanan dengan kepergian para pegawai sipil maupun swasta serta para mantan tentara KNIL berkebangsaan Belanda, menurun drastis menjadi sangat sedikit. Walaupun demikian pengurus gereja terus berupaya mencari dana untuk membiayai berbagai aktivitas pelayanannya meskipun terkendala kepasifan jemaat Gereja. Sementara di dalam bidang organisasi, periode 1948–1964 merupakan fase di mana gereja

meletakkan fondasi bagi perkembangan GPIB ke depan dan hal ini dilakukan hampir seluruhnya oleh orang-orang Indonesia yang mendapatkan sedikit pengalaman pada masa Penjajahan Jepang (Jonathans, 1981:198).

Selama masa pendudukan Jepang, pada saat jemaat-jemaat di luar yang sudah berdiri sendiri ditinggalkan tanpa pimpinan, jemaat-jemaat itu tidak melebur ke dalam Gereja-gereja suku atau Gereja-gereja daerah. Tetapi bertahan sebagai Gereja Protestan di Indonesia dan pimpinannya membuktikan kesanggupan memenuhi panggilan gereja. Sifat gereja di Indonesia itulah yang membuat mereka bertahan, kendati anggotanya sebagian besar berasal dari Minahasa, Maluku, Timor, keturunan Eropa dan lain-lain bangsa. Persoalan yang paling besar waktu itu adalah, bagaimana menanggulangi keesaan gereja. Maka diputuskan sebagai berikut: (1) Perbedaan-perbedaan bahasa dan bangsa tidak dapat dipakai sebagai dalih untuk tercapainya keesaan gereja; (2) Untuk sementara waktu dapat dipertahankan jemaat-jemaat terdiri dari dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda; dan (3) Keesaan gereja harus tercapai melalui semua jalan dan cara yang memungkinkan (Simauw, 1998:103).

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) jemaat *immanuel* Probolinggo yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Gereja Merah dikarenakan keseluruhan bangunan yang terbuat dari baja dan besi ini didominasi oleh warna merah menyala, warna merah tersebut bagi warga jemaat gereja tidaklah sekadar warna melainkan mengandung makna filosofis di dalamnya. Warna dalam desain sebuah bangunan memiliki pengaruh yang kuat pada perasaan dan emosi penggunanya. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa keadaan fisik penggunapun dapat dipengaruhi oleh warna-warna tertentu yang terdapat pada ruang yang ditempatinya. Dari hal itu penggunaan warna kemudian dimaksudkan dapat menciptakan suasana yang mendukung pemaknaan dari obyek yang diwarnainya maupun ruang dan lingkungan fisik disekitarnya (Mayang, 2003:152).

Dengan memahami Gereja sebagai kehidupan bersama atau persekutuan orang-orang yang percaya, baik pria, wanita, tua ataupun muda, maka

sesungguhnya Gereja adalah suatu organisasi, lembaga atau institusi. Sebagai organisasi, Gereja memiliki keteraturan atau ketentuan yang spesifik dan umum sebagaimana organisasi pada umumnya. Maka Gereja menempatkan dirinya untuk tetap berhubungan dengan institusi atau organ yang lain secara vertikal atau horizontal, karena tentu saja sebuah organisasi tidak akan bisa untuk berdiri sendiri tanpa kerjasama dan bantuan dari organ yang lain. Dengan demikian jelas bahwa Gereja tidak berada dalam situasi atau keadaan yang *vacum*, tetapi berhubungan duniawi, karena ada di dalam kehidupan bersama.

Dalam upaya menunaikan panggilannya sebagai Gereja misioner, GPIB menghadapi berbagai tantangan dalam pluralitas agama di bangsa ini. Ketika misi dipahami sebagai prioritas dalam agama Kristen, interaksi dengan agama-agama lain cenderung tidak seimbang. Ada berbagai kecurigaan dari umat beragama lain yang mengklaim bahwa misi GPIB identik dengan kristenisasi. GPIB menyadari hal ini sebagai tantangan yang perlu mematangkan pemaknaan atas panggilan mereka sebagai Gereja Misioner (Ali, 1965:36).

Hal menarik yang patut dikaji dari Gereja Merah dibandingkan gereja-gereja yang ada di sepanjang Jalan Suroyo Kota Probolinggo, seperti Gereja Katolik Maria Bunda Karmel, Gereja Kristus Tuhan adalah keseluruhan struktur bangunan dari Gereja Merah terdiri dari baja dan besi, serta memiliki warna merah menyala yang membedakan dengan gereja-gereja pada umumnya. Sedangkan beberapa gereja yang berada di sepanjang Jalan Suroyo tersebut struktur bangunannya terdiri dari beton. Seiring dengan perkembangan pertumbuhan kota, bangunan peninggalan kolonial Belanda ini kurang diperhatikan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan bisnis yang menyebabkan pertumbuhan perkembangan kota yang menghadirkan bangunan-bangunan baru disekitar gereja dengan gaya arsitektur yang lebih modern.

Berdasarkan uraian diatas menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kajian mengenai Gereja Merah Probolinggo. Alasan pertama, karena bangunan gereja tersebut sudah berusia lebih dari 150 tahun dan masih berfungsi dengan baik sebagai rumah ibadah. Kedua, karena lokasi penelitian

berada di daerah asal peneliti, peneliti ingin ikut serta dalam menjaga dan melestarikan bangunan cagar budaya tersebut. Ketiga, karena gereja tersebut memiliki nilai historis bagi para jemaat dan sejarah perkembangan kota Probolinggo. Oleh karena itu, untuk mengkaji lebih jelas lagi tentang Gereja Merah maka penulis memilih menulis skripsi dengan judul; **“Gereja Protestan Jemaat Immanuel (Gereja Merah) di Probolinggo Tahun 2013-2019”**.

1.2 Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan sasaran yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca. Penulis merasa perlu memberikan batasan pengertian, sehingga akan ditemukan arah pandang yang sama mengenai arti kata-kata atau istilah dari judul penulisan ini. Penulis membagi definisi judul menjadi beberapa definisi kata, yaitu pengertian Gereja Protestan, Jemaat dan Probolinggo. Penulis mengambil pengertian yang sesuai dengan judul penelitian tersebut.

Menurut Thomas van den End (1982:7), gereja merupakan persekutuan orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam ziarah mereka menuju Kerajaan Bapa, dan yang telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Dengan demikian, secara fisik gereja bermakna suatu tempat berhimpunnya orang-orang yang dipanggil, untuk melaksanakan kebaktian. Sementara dalam makna yang lain, suatu himpunan orang-orang yang dipanggil, oleh Kristus dengan kuasa Roh. Istilah gereja berarti sebutan bagi orang-orang yang menjadi milik Tuhan. Artinya, mereka yang percaya dalam iman yang sungguh kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Dalam bahasa Yunani, ada suatu kata lain yang berarti “gereja” yaitu “ekklisia” yang berarti mereka yang dipanggil. Gereja yang peneliti maksud dalam penelitian ini memiliki arti sebagai Gedung bangunan. Gereja dalam penelitian ini difokuskan pada Bangunan yang difungsikan sebagai rumah ibadah, bangunan cagar budaya yang memiliki potensi daya tarik wisata di kota

Probolinggo dan sangat berpengaruh bagi jemaat serta Sejarah perkembangan Kota Probolinggo.

Protestan adalah sebuah denominasi dalam agama Kristen, Kata Protestan sendiri diaplikasikan kepada umat Kristen yang menolak ajaran maupun otoritas Gereja Katolik. Kata ini didefinisikan sebagai gerakan agamawi yang berlandaskan iman dan praktik Kekristenan yang berawal dari dorongan Reformasi Protestan dalam segi doktrin, politik dan eklesiologi, melawan apa yang dianggap sebagai penyelewengan Gereja Katolik Roma. Protestan dalam penelitian ini difokuskan pada teologi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Immanuel Probolinggo dengan aliran gereja Reformasi dari Yohanes Calvin, seorang tokoh Reformasi Gereja Protestan berkebangsaan Prancis.

Jemaat yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah himpunan umat dalam suatu organisasi keagamaan yang beribadah di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Immanuel Probolinggo. Kota Probolinggo merupakan kota terbesar keempat di Jawa Timur setelah Surabaya, Malang, dan Kediri. Kota Probolinggo merupakan daerah transit yang menghubungkan kota-kota sebelah timur Kota: Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, dengan kota-kota sebelah barat Kota: Pasuruan, Malang, Surabaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang dimaksud dengan “Gereja Protestan Jemaat Immanuel (Gereja Merah) di Probolinggo Tahun 2013-2019” dalam penelitian ini adalah sejarah keberadaan bangunan Gereja yang tetap berfungsi sebagai rumah ibadah umat Nasrani dan telah ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya serta memiliki potensi daya tarik wisata di Kota Probolinggo.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini maksudkan untuk membatasi materi kajian yang diteliti oleh peneliti. Ruang lingkup penelitian itu sendiri terdiri dari ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal, dan ruang lingkup objek kajian atau materi.

1.3.1 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial dalam penelitian yang ini adalah Kelurahan Tisnonegaran, dengan luas wilayah 136,18 Ha. Peneliti mengambil lingkup spasial ini dikarenakan letak dari Gereja Merah berada di wilayah tersebut.

1.3.2 Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal atau waktu dalam penelitian ini adalah mulai tahun 2013-2019. Tahun 2013 dijadikan batasan awal karena pada tahun 2013 Gereja tersebut ditetapkan sebagai Bangunan cagar budaya sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Nomor 188.45/198/KEP/425.012/2013 dan menentukan Tahun 2019 sebagai batas akhir penelitian berdasarkan data kunjungan wisata di Gereja pada tahun 2019.

1.3.3 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup objek kajian atau materi bertujuan untuk membatasi materi yang akan dibahas peneliti sehingga diharapkan pembaca akan lebih mudah dalam memahami isi penelitian ini. Adapun materi yang akan dibahas difokuskan pada sejarah berdirinya Gereja Merah dan keberadaan bangunan tersebut dibandingkan gereja-gereja yang terdapat disekitarnya. Indikator eksistensi gereja merah meliputi fungsi gereja sebagai tempat ibadah, bangunan cagar budaya dan sebagai tempat wisata sejarah ataupun religi.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya gereja merah Probolinggo?
2. Bagaimana eksistensi gereja merah Probolinggo tahun 2013-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan perumusan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan sejarah berdirinya Gereja Merah Probolinggo
2. Untuk menjelaskan eksistensi Gereja Merah Probolinggo dari tahun 2013-2019

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi peneliti, sebagai sarana berlatih dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berfikir, dan memecahkan masalah secara kritis dan logis, serta memperdalam pengetahuan tentang perkembangan Gereja Merah dari tahun 2013 hingga 2019;
- 2) Bagi para mahasiswa dan calon guru sejarah, dapat menambah penguasaan materi sejarah lokal di Probolinggo;
- 3) Bagi ilmu pengetahuan, menambah ilmu tentang sejarah keberadaan Gereja Merah dari tahun 2013 hingga 2019;
- 4) Bagi almamater, sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka terdiri dari penelitian terdahulu dan buku-buku penunjang penelitian serta akan dijabarkan tentang pendekatan dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berupa jurnal dan skripsi. Sedangkan sumber yang berupa buku minim sekali untuk didapatkan peneliti. Jurnal dan Skripsi tersebut menunjang penelitian yang dilakukan peneliti berkaitan dengan topik yang di bahas yaitu **“Gereja Protestan Jemaat Immanuel (Gereja Merah) di Probolinggo Tahun 2013-2019”**

Sejarah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) 1948-1990, ditulis oleh Pdt. H. Ongirwalu, M. Th. Buku ini berisi tentang kisah perjalanan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) sejak berdirinya tahun 1948 sampai tahun 1990. Selain itu, dijelaskan pula mengenai perjuangan GPIB untuk keluar dari keadaan yang lama yang berhubungan dengan warisan-warisan Gereja Protestan Indonesia (GPI), dan memasuki keadaan yang baru, yaitu untuk menemukan diri sebagai satu Gereja Mandiri di tengah pergumulan masyarakat. Menurut buku ini, periodisasi sejarah GPIB dibagi ke dalam 3 periode : periode pertama (1948-1970) disebut sebagai Konsolidasi, periode kedua (1970-1982) disebut Masa Pembangunan (konsep Jemaat Missioner), periode ketiga (1982-1990) adalah Masa Kemandirian GPIB, dalam arti bahwa GPIB bukan hanya mandiri dalam daya dan dana, tetapi juga merumuskan visi dan misinya mengenai hakekat hidup dan pelayanannya sebagai Gereja.

Sejarah Gereja di Indonesia, ditulis oleh Dr. Th. Muller Kruger, diterbitkan di Jakarta tahun 1966 oleh BPK Gunung Mulia. Buku ini berisi tentang penanaman dan perkembangan Gereja di Indonesia sejak zaman Portugis hingga kemunduran VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie). Di dalamnya termuat permulaan Gereja pada zaman Portugis, penyebaran Gereja di Indonesia pada zaman VOC, Gereja Protestan Indonesia (GPI) “Indische Kerk” sebagai pengganti Gereja VOC, dan persebaran Gereja di berbagai wilayah, termasuk wilayah pulau Jawa. Menurut buku ini, penginjilan di Pulau Jawa telah dimulai sekitar tahun 1839, namun karena kesulitan bahasa mengakibatkan usaha tersebut

dihentikan (1850). Baru pada tahun 1906, Pekabaran Injil Methodis dimulai kembali, di mana masih ada beberapa orang Kristen Tionghoa tamatan pendidikan Methodis di Singapura yang berhasil dalam proses penginjilan, sehingga jumlah orang-orang Kristen mulai berlipat ganda.

Sejarah Gereja di Indonesia 2 1860-sekarang (Ragi Cerita), ditulis oleh Dr. Thomas van den End, diterbitkan di Jakarta tahun 1987 oleh BPK Gunung Mulia. Buku ini menjelaskan tentang sejarah Gereja Protestan Indonesia, Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), Pekabaran Injil dan persebaran Gereja di banyak pulau di Indonesia, dan pengaruh Gereja bagi kehidupan masyarakat. Menurut buku ini, antara tahun 1839-1850 sudah terdapat tenaga zending dari Amerika di daerah Kalimantan Barat, tetapi usaha mereka tidak membawa hasil yang nyata, sehingga dihentikan. Pada tahun 1906, "Board of Foreign Missions of the Methodist Episcopal Church" di Amerika, yang telah bekerja di Serawak, menangani Pekabaran Injil di kalangan orang Cina di Pontianak dan sekitarnya. Karya ini meluas dengan cepat, sehingga pada tahun 1922, karya Pekabaran Injil tersebut telah mencakup orang Dayak di daerah tersebut. Tetapi pada tahun 1928, Zending Methodist menarik diri. Usaha Pekabaran Injil diserahkan kepada Gereja Protestan Indonesia (GPI), yang meneruskannya dalam kerjasama Basler Mission.

Putri, R (2012) dalam jurnal yang berjudul "*Karakter Spasial Bangunan Kolonial Protestan Kerk (Gereja Merah)-Probolinggo*", menjelaskan tentang bentuk orientasi bangunan, fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, dan sirkulasi ruang menghasilkan adanya karakteristik bangunan Gereja Merah yaitu orientasi bangunan Gereja Merah menghadap ke Timur yang merupakan jalan utama yaitu Jl. Suroyo. Sedangkan orientasi ruang ibadah menghadap ke barat yaitu altar yang terdapat mimbar. Dari awal dibangun, bangunan Gereja Merah tidak memiliki pergeseran fungsi yaitu sebagai tempat untuk ibadah umat protestan. Hubungan ruang pada lantai dasar terdiri dari ruang pastori dengan ruang ibadah yang dibatasi oleh dinding sedangkan hubungan ruang pada lantai balkon dengan ruang ibadah dibatasi oleh tangga. Keduanya memiliki hubungan ruang saling berdekatan. Organisasi ruang dan sirkulasi ruang pada bangunan

Gereja Merah adalah linear, dengan ruang ibadah sebagai pusatnya. Dalam Jurnal ini hanya menjelaskan mengenai karakter ruangan dalam bangunan Gereja Merah dan tidak menjelaskan mengenai latar belakang serta sejarah berdirinya bangunan Gereja Merah sehingga terdapat perbedaan fokus pembahasan dalam penelitian.

Tuankotta, D (2016) dalam Skripsi yang berjudul "*Dekolonisasi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat Jemaat 'Margomulyo' Yogyakarta 1948–1964*", menjelaskan tentang pengaruh sosial politik pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia terhadap Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat "Margomulyo" khususnya mengenai kemandirian gereja di dalam bidang organisasi, pelayanan, keuangan dan juga ciri khas dari Gereja. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat pada zaman Belanda merupakan gereja negara yang dikenal dengan nama *Indische Kerk* atau *De Protestansche Kerk in Nederlands Indie*. Sama seperti pembagian kelompok sosial masyarakat zaman Belanda di dalam Gerejapun dilakukan praktek yang sama. Dalam tubuh gereja terdapat pembagian terhadap kelompok jemaat Belanda dan kelompok jemaat pribumi. Praktek tersebut diikuti dengan praktek dualisme di Gereja dalam bidang organisasi, keuangan dan pelayanan.

Abdurrisan, T (2016) dalam Skripsi yang berjudul "*Eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1965-2014*" Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perkabaran Injil di Jawa Timur dilakukan oleh orang-orang Eropa pada abad 18 dari golongan non greja, diantaranya Coolen yang membentuk jemaat Ngoro di Jombang. pada tahun 1844 Jemaat dari Coolen memisahkan diri dan membentuk jemaat baru di wilayah Mojowarno Jombang dan mulai tahun 1848 jemaat Mojowarno semakin besar. Jemaat Kristen didaerah Malang mulai terbentuk dengan adanya pembentukan Jemaat Kristen di Swaru pada tahun 1861, dilanjutkan dengan munculnya Jemaat Kristen di Peniwen tahun 1880, jemaat Wonorejo Bantur tahun 1887, jemaat Pondokrejo, jemaat Tambakrejo, jemaat Sumberagung sedangkan jemaat Kristen didaerah karesidenan besuki ditandai dengan berdirinya desa-desa Kristen seperti Tunjungrejo tahun 1897, Tulungrejo tahun

1911, Purwodadi tahun 1915, Ranurejo tahun 1922, Wonorejo tahun 1926, Sidomulyo tahun 1929, Jember tahun 1939 dan Purwosari tahun 1933.

Margareta, (2018) dalam jurnal yang berjudul "*Studi Gaya Desain Gereja Protestan Indonesia Barat Immanuel Probolinggo*", menjelaskan bahwa Bentuk bangunan GPIB Immanuel Probolinggo terpengaruh oleh gaya neogotik karena bangunan menggunakan atap pelana dan memiliki lonceng yang berbentuk meruncing keatas. Selain itu, bangunan GPIB Immanuel ini juga terpengaruh masa revolusi industri karena sebagian besar materialnya menggunakan besi dengan proses fabrikasi (menggunakan mesin). Elemen interior GPIB Immanuel Probolinggo terpengaruh oleh masa revolusi industri. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan material besi hasil fabrikasi pada atap dan dinding luar bangunan. Sedangkan pada bagian lantai terpengaruh gaya neogotik karena adanya penggunaan batu alam. Elemen transisi GPIB Immanuel Probolinggo dipengaruhi oleh gaya neogotik karena bentuknya mirip dengan gaya gotik, namun mengalami penyederhanaan serta menggunakan material yang lebih modern. Elemen pengisi ruang pada GPIB Immanuel Probolinggo meliputi kursi, meja, dan kotak persembahan tidak terpengaruh oleh suatu gaya tertentu. Sedangkan mimbar pelayanan firman terpengaruh masa revolusi industri karena menggunakan material besi hasil fabrikasi. Dalam Jurnal ini hanya menjelaskan mengenai arsitektur bangunan Gereja Merah dan tidak menjelaskan mengenai latar belakang serta sejarah berdirinya bangunan Gereja Merah sehingga terdapat perbedaan fokus pembahasan dalam penelitian.

Menganalisis skripsi juga dibutuhkan suatu teori dan pendekatan. teori yang dibutuhkan untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena dan objek yang diteliti. Fungsi teori lebih rincinya yaitu 1. berfungsi untuk mengembangkan sistem klasifikasi fakta, menyusun struktur konsep serta mengembangkan definisi - definisi yang penting untuk penelitian. 2. teori berfungsi menjelaskan kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan proyeksi sosial, yaitu usaha untuk dapat mengetahui kearah mana masyarakat akan berkembang atas dasar fakta yang diketahui pada masa lampau dan pada masa kini (Soepeno 2015; 28).

Sesuai dengan masalah yang dikaji, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi agama. Sosiologi agama merupakan pendekatan yang menganalisis tentang kehidupan masyarakat religi secara sosiologis atau berdasarkan sikap hidupnya dalam bermasyarakat. Pendekatan sosiologi agama adalah pendekatan yang mencoba melihat peran agama di dalam masyarakat, seperti perkembangan agama di dalam sebuah masyarakat (Waber, 2012). Sosiologi agama mencoba untuk mengetahui bagaimana masyarakat menerima agama. Agama dapat menyatukan kelompok manusia yang memiliki keyakinan yang sama, namun juga dapat menimbulkan pertentangan antara kelompok-kelompok manusia yang memiliki perbedaan keyakinan. Diharapkan dengan sosiologi agama dapat diketahui dan dipahami sejauh mana peranan nilai-nilai agama masyarakat dalam membentuk kepribadian dan pola-pola hidup dalam masyarakat. Selain itu akan diketahui pula bentuk-bentuk fungsi dan pengaruh agama serta perubahan ataupun aktivitas kebudayaan yang mungkin terjadi pada masyarakat. Peneliti mencoba melihat perkembangan Gereja Merah di Kota Probolinggo dari tahun 2013 sampai 2019.

Berdasarkan uraian diatas penulis menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Emile Durkhiem. Durkhiem mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan di mana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Gereja merupakan suatu tempat peribadatan bagi umat Kristiani, sehingga Gereja dan agama Kristen tidak dapat dipisahkan karena akan tercapai suatu keselarasan dan keseimbangan dalam suatu sistem kehidupan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan topik “**Gereja Protestan Jemaat Immanuel (Gereja Merah) di Probolinggo Tahun 2013-2019**” merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Dimana metode penelitian sejarah merupakan suatu proses kegiatan untuk mengkaji serta menganalisis secara kritis hasil rekaman serta peninggalan masa lampau yang telah direkonstruksi. Menurut Gottschalk (1985:32) metode penelitian sejarah dibagi menjadi empat tahap yaitu: (1) Heuristik; (2) Kritik; (3) Interpretasi; (4) Historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal untuk mengumpulkan data atau bahan-bahan kajian yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Data atau sumber yang dikumpulkan dapat berupa sumber primer dan sekunder. Semua sumber haruslah relevan dengan materi kajian peneliti. Sumber sejarah terbagi menjadi tiga macam, antara lain sumber benda, sumber lisan, dan sumber tertulis (dokumen). Sumber benda (*artefact*), yaitu benda-benda yang berkaitan dengan kondisi gereja merah seperti foto-foto gereja zaman dahulu. Sumber benda-benda ini diperoleh oleh peneliti dari Badan Arsip Daerah atau masyarakat sekitar (Sundoro, 2013:30).

Peneliti mencari dan mengumpulkan data-data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Pencarian data dilakukan peneliti di wilayah Gereja Merah, Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Probolinggo, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Probolinggo, dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember. Selain mengumpulkan data, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi secara langsung kepada pihak-pihak yang dirasa mampu memberikan informasi.

Penelusuran sumber tidak tertulis atau lisan dilakukan dengan mewawancarai Pdt. Ribca Yuneri Atalaka dan Sdr. Stebby Julionatan sebagai Majelis di Gereja tersebut. Pelaku atau saksi sejarah ini merupakan nara sumber

yang akan memberikan kelengkapan informasi kepada peneliti yang tidak terdapat pada sumber tertulis. Wawancara dilakukan kepada Pendeta dan Jemaat yang beribadah di Gereja tersebut, tetapi sebelum melakukan wawancara dan observasi peneliti mempersiapkan alat-alat yang diperlukan saat wawancara dan observasi, seperti : lembar pertanyaan, alat tulis, recorder, dan camera digital.

Saat melakukan wawancara kepada narasumber peneliti tidak terpaku pada pertanyaan yang sudah dibuat, tetapi peneliti bertanya sesuai dengan kondisi saat wawancara berlangsung. Data-data yang diperoleh dengan tehnik perekaman dan wawancara oleh peneliti disalin dan diterjemahkan kedalam bahasa indonesia, kemudian dianalisis dan disusun secara sistematis.

2. Kritik

Tahap selanjutnya dalam metodologi sejarah adalah dengan melakukan kritik. Kritik dilakukan untuk memperoleh sumber yang otentik. Hal ini dilakukan agar dalam penulisan sejarah terhindar dari adanya sumber-sumber yang tidak akurat atau palsu. Kegiatan kritik perlu dilakukan oleh seorang sejarawan atau oleh orang yang ingin melakukan penulisan sejarah. Serajawan harus melakukan penyelidikan terhadap kredibilitas dari sumber-sumber yang sebelumnya telah diperoleh dalam tahap heuristik (Gotschalk, 1985:95).

Pengkritikan sumber pada tahap ini dapat dilakukan melalui kritik intern serta kritik ekstern (Majid dan Wahyudi, 2014:223). Kritik ekstern merupakan kritik yang digunakan untuk mengetahui tolak ukur dari keaslian sebuah sumber, ini dilakukan agar tidak adanya dokumen atau sumber yang ganda. Kritik ini dilakukan dengan melihat segi fisik dari sumber yang didapat. Hal-hal yang diperiksa meliputi jenis kertas yang digunakan, tintanya, gaya bahasa, serta tulisan. Setelah melakukan kritik ekstern, peneliti melanjutkan kegiatan dengan melakukan kritik intern terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik intern ini berkaitan erat dengan substansi yang ada pada sumber, apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau sebaliknya. Kemudian juga membandingkan antara sumber satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, ketika sudah diperoleh sumber yang dapat dipercaya, sumber-sumber tersebut nantinya akan dipergunakan untuk menyusun fakta-fakta sejarah.

3. Interpretasi

Selanjutnya tahap ketiga adalah interpretasi, yang mana tahap ini merupakan sebuah tahapan untuk menambah atau mengurangi (seleksi dan penyusunan) fakta-fakta sejarah yang sudah ada (Gottschalk, 1985:144). Interpretasi dilakukan dengan cara menghubungkan fakta-fakta yang telah ditemukan sehingga membentuk suatu hubungan yang logis, rasional, faktual, dan kausalitas membentuk kisah sejarah yang mendekati kebenaran. Tahap interpretasi merupakan tahap yang penting, interpretasi dilakukan dengan cara analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Peneliti menginterpretasikan fakta-fakta sejarah dengan cara menguraikan atau menyatukan fakta-fakta tersebut sehingga membentuk suatu cerita sejarah yang menarik (Kuntowijoyo, 1995:78). Sehingga, nantinya terbentuk suatu cerita sejarah yang berhubungan dengan perkembangan Gereja Merah Probolinggo tahun 2013-2019.

4. Historiografi

Tahap yang terakhir adalah historiografi. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurahman, 2007:76). Selain itu, historiografi adalah suatu deskripsi mengenai masyarakat-masyarakat, kondisi-kondisi, gagasan-gagasan, dan lembaga-lembaga yang telah lampau sebagai sebuah penelitian sejarah (Gottschalk, 1985:143). Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan secara kronologis, logis, dan sistematis. Penulisan yang disajikan melalui tulisan sejarah ini tidak dapat utuh sama persis dengan yang terjadi, sehingga seorang sejarawan dituntut untuk dapat berimajinasi juga (Kartodirdjo, 1992:90-91).

Ditahapan ini, peneliti melakukan penulisan sejarah mengenai **“Gereja Protestan Jemaat Immanuel (Gereja Merah) di Probolinggo Tahun 2013-2019”** dengan cara merangkaikan fakta-fakta sejarah yang telah didapat sebelumnya. Meski juga tidak dapat dihindari adanya subyektifitas dari peneliti dalam penulisan sejarah tersebut.

Sistematika penyajian yang dilakukan peneliti di dalam karya tulis ini terdiri dari

- 1) bab 1 Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, penegasan judul, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian;
- 2) bab 2 Tinjauan Pustaka yang mengulas tentang kajian penelitian terdahulu serta kajian-kajian teoritis yang berkaitan dengan Gereja Jemaat Immanuel Probolinggo Tahun 2013-2019;
- 3) bab 3 Metodologi Penelitian berisikan mengenai metode yang digunakan peneliti untuk menyusun penulisan sejarah, dimana metode tersebut terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi;
- 4) bab 4 Pembahasan mengenai Geografis Kota Probolinggo, Latar belakang dan sejarah berdirinya Gereja Merah.
- 5) bab 5 Pembahasan mengenai Eksistensi Gereja Merah sebagai tempat ibadah, ditetapkannya Gereja sebagai bangunan cagar budaya pada tahun 2013 sehingga menjadikan Gereja sebagai daya tarik wisata
- 6) bab 6 Penutup, terdiri dari simpulan dan saran yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

BAB 4. SEJARAH BERDIRINYA GEREJA MERAH

Setiap agama memiliki tempat ibadahnya masing-masing, salah satunya adalah Gereja. Dilihat dari tempat ibadahnya terdapat persamaan antara Kristen Protestan dan Katolik yaitu gereja. Gereja yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah Gereja Protestan. Gereja di Kristen Protestan terbagi lagi menjadi beberapa aliran, salah satunya adalah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). Latar belakang serta sejarah berdirinya Gereja dalam penelitian ini difokuskan pada Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) jemaat Immanuel Probolinggo yang kemudian lebih dikenal sebagai Gereja Merah.

4.1 Geografis Kota Probolinggo

Kota Probolinggo merupakan dataran rendah dengan ketinggian 4-36 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 7°43'41''-7°49'04'' Lintang Selatan dan 113°10'-113°15' Bujur Timur. Luas wilayah Kota Probolinggo, adalah berupa daratan seluas 56,667 km² dan berdasarkan letak geografisnya, Kota Probolinggo berada di daerah tapal kuda Provinsi Jawa Timur tepatnya di antara Kabupaten Probolinggo dan selat Madura. Iklim di Kota Probolinggo beriklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yakni musim penghujan dan kemarau. Suhu udara maksimum 34,5° C dan suhu udara minimum 28,9° C. Rata-rata curah hujan tiap bulan diatas 100mm kecuali pada bulan Juni-September tidak ada hujan. Pada Bulan Oktober merupakan jumlah curah hujan yang terkecil yaitu 3 mm. Sedangkan jumlah curah hujan terbanyak pada bulan Februari sebesar 292 mm dengan hari hujan 10 hari. Penduduk kota Probolinggo tahun 2018 sebanyak 239.380 jiwa yang terdiri atas 118.736 jiwa penduduk laki-laki dan 120.644 jiwa penduduk perempuan (BPS, 2018).

Adapun batas wilayah administrasi Kota Probolinggo meliputi: Sebelah Utara: Selat Madura. Sebelah Timur: Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Sebelah Selatan: Kecamatan Leces, Wonomerto, Kabupaten Probolinggo. Sebelah Barat: Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran E.2 peta Kota Probolinggo).

Wilayah administrasi Kota Probolinggo terdiri dari 5 wilayah kecamatan, dengan luas daratan masing-masing kecamatan, yaitu:

Kademangan (12,754 km ²)	Kedopak (13,624 km ²)
Wonoasih (10,981 km ²)	Mayangan (8,655 km ²)
Kanigaran (10,653 km ²)	

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Tisnonegaran, Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Kanigaran mempunyai luas wilayah 10,653 km² dengan ketinggian daerah \pm 4 meter diatas permukaan laut (lihat lampiran E.3 peta kecamatan Kanigaran), Kecamatan Kanigaran mempunyai batas-batas wilayah antarlain berbatasan dengan :

Sebelah Utara	: Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo
Sebelah Timur	: Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo
Sebelah Selatan	: Kecamatan Kedopak Kota Probolinggo
Sebelah Barat	: Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo

Berdasarkan perhitungan penduduk kota Probolinggo pada tahun 1845 berjumlah sekitar 15.000 jiwa, Dan pada tahun 1930 berjumlah 90.411 jiwa yang terdiri dari beberapa etnis yang akan di jelaskan dalam tabel berikut;

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kota Probolinggo Tahun 1845-1930

Etnis	Tahun 1845 (jiwa)	Tahun 1930 (jiwa)
Eropa (Belanda)	600	952
Cina	1.200	3.719
Arab	350	483
Bumiputera	12.850	85.257

(Sumber: Kota Probolinggo Pada Masa Revolusi, Sapto:2012)

Tabel diatas memperlihatkan jumlah penduduk Kota Probolinggo pada tahun 1845 yang terdiri dari 600 jiwa orang Eropa (Belanda), 1200 jiwa orang Cina, 350 jiwa orang Arab dan 12.850 jiwa orang Bumiputeraa yang terdiri dari orang Jawa dan Madura. Pada tahun 1930 terjadi penambahan jumlah

Bumiputera yang terdiri dari 22.940 jiwa orang Jawa dan 62.317 jiwa penduduk Madura. Pendambahan jumlah orang Madura di Probolinggo terjadi dikarenakan pada awal abad ke-19 dibuka perkebunan-perkebunan diwilayah Probolinggo baik oleh pihak swasta maupun pemerintah, sehingga banyak orang Madura yang bekerja mencari nafkah sebagai tenaga kasar. Pembukaan perkebunan tebu dan tembakau mendorong migrasi besar-besaran. Pertengahan abad ke-19 orang Madura yang bertempat tinggal di Jawa Timur dua kali lipat lebih banyak daripada yang bertempat tinggal di pulau Madura sendiri (Sapto, 2012)

Jumlah penduduk di Kecamatan Kanigaran pada tahun 2016 adalah sebesar 59.368 jiwa yang terdapat di 6 Kelurahan dengan luas wilayah, antara lain:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk di Kecamatan Kanigaran

Nama Kelurahan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (Km²)
Curahgrinting	4.500	1,269
Kanigaran	20.279	3,427
Kebonsari kulon	15.559	1,558
Kebonsari wetan	5.801	0,976
Sukoharjo	6.854	0,944
Tisnonegaran	6.375	2,479

(Sumber: Kecamatan Kanigaran Dalam Angka, BPS:2016)

Tabel diatas memperlihatkan jumlah penduduk di Kecamatan Kanigaran pada tahun 2016. Kelurahan Kanigaran merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Kanigaran dengan jumlah penduduk sebanyak 20.279 jiwa dengan luas wilayah 3,427 Km². Penduduk di Kecamatan Kanigaran mayoritas beragama Islam. Adapun penjelasan jumlah pemeluk agama diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk dan Pemeluk Agama di Kanigaran

Nama Kelurahan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
Curahgrinting	4.876	92	78	50	39
Kanigaran	19.987	158	102	25	6
Kebonsari kulon	15.247	210	122	60	45
Kebonsari wetan	6.001	9	-	-	-
Sukoharjo	7.182	68	27	5	3
Tisnonegaran	5.723	386	285	96	68

(Sumber: Kecamatan Kanigaran Dalam Angka, BPS:2018)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Kanigaran mayoritas beragama Islam dengan jumlah pemeluk 59.016 jiwa. Agama Kristen memiliki jumlah pemeluk terbesar kedua dengan jumlah pemeluk 923 jiwa. Kelurahan kanigaran merupakan kelurahan dengan pemeluk agama Islam terbesar sebanyak 19.987 jiwa. Sedangkan kelurahan Tisnonegaran merupakan kelurahan dengan pemeluk agama Kristen terbesar sebanyak 386 jiwa. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Tisnonegaran merupakan kelurahan dengan jumlah pemeluk agama Kristen dan Katolik terbesar. Di kecamatan Kanigaran Terdapat beberapa Tempat ibadah yang akan dijelaskan dalam tabel berikut;

Tabel 4.4 Jumlah Tempat Peribadatan di Kecamatan Kanigaran

Kelurahan	Masjid	Gereja Kristen	Gereja Katholik	Pura	Vihara
Curahgrinting	-	-	-	-	-
Kanigaran	3	-	-	-	-
Kebonsari Wetan	2	-	-	-	-
Sukoharjo	4	-	-	-	-
Kebonsari Kulon	10	-	-	-	-
Tisnonegaran	3	3	2	-	-
Kecamatan Kanigaran	22	3	2	-	-

(Sumber: Kecamatan Kanigaran Dalam Angka, BPS:2018)

Tabel diatas menjelaskan bahwa mayoritas tempat ibadah yang berada di Kecamatan Kanigaran yaitu Masjid dengan jumlah 22 masjid yang tersebar di

beberapa kelurahan terkecuali Kelurahan Curahgrinting. Sedangkan Kelurahan Tisnonegaran merupakan satu-satunya kelurahan yang memiliki tempat ibadah berupa Gereja diantaranya terdapat 3 Gereja Kristen yaitu; Gereja Masehi Advent Hari ke-Tujuh, Gereja Kristus Tuhan & Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Immanuel dan 2 Gereja Katolik yaitu; Gereja Katholik Maria Bunda Karmel, Gereja Suster Santa Perawan Maria.

4.2 Latar Belakang Berdirinya Gereja Merah

Kota Probolinggo merupakan wilayah yang relatif kurang dikenal dimasa lalu dibandingkan dengan kota-kota pesisir Jawa Timur lainnya seperti; Surabaya, Tuban dan Gresik. Oleh sebab itu sejarah masa lalunya sebelum jatuh ketangan VOC kurang dikenal. Seperti kota-kota dipesisir Utara Jawa Timur, Probolinggo juga terletak dimuara sungai. Sungai utama yang melalui kota Probolinggo tersebut adalah Sungai Banger (*Kali Banger*) Oleh karena itu sampai tahun 1765 Probolinggo lebih dikenal dengan nama Banger (Kumar, 1983:82).

Banger dalam bahasa Jawa berarti berbau busuk. Nama ini dipandang bermakna kurang baik didengar, sehingga diubah. Perubahan nama Banger menjadi Probolinggo terjadi pada masa kekuasaan Bupati Joyonagoro tahun 1770. Probolinggo berasal dari kata *praba* dan *lingga*. *Praba* berarti sinar atau cahaya dan *lingga* berarti (lambang) kekuatan atau kejantanan. Probolinggo sering diartikan sebagai kekuatan yang bercahaya. Versi lain yang berdasar dongeng, nama Probolinggo berasal dari kata prabu dan linggih, artinya raja atau tamu agung yang berkenan singgah. Prabu linggih mengalami proses perubahan ucap menjadi Probolinggo (Sapto, 2012).

Sebelum dikuasai Belanda, kota Probolinggo ada di bawah kekuasaan Pakubuwono II dari Mataram. Kemudian setelah terjadi perjanjian penyerahan wilayah pada tanggal 11 November 1743 antara VOC dan Mataram, wilayah Probolinggo diserahkan sepenuhnya kepada VOC. Perjanjian tersebut terlaksana sebagai akibat keterlibatan Mataram dalam peristiwa Pemberontakan Cina (1740-1743). Kelompok yang anti Belanda di Mataram menggunakan kesempatan memerangi VOC dan membebaskan diri darinya. Kelompok yang dipimpin oleh

Patih Natakusuma bekerjasama dengan orang-orang Cina (Kartodirdjo, 1987:223-226).

Setelah Belanda berhasil menguasai Probolinggo, wilayahnya menjadi daerah yurisdiksi Kumpeni, bupati-bupatinya menjadi bupati Kumpeni. Kewajiban mereka terhadap raja Mataram dengan segala adat upacaranya dialihkan kepada Kumpeni. Kewajiban ini dimanfaatkan untuk kepentingan perdagangan dan rumah tangga Kumpeni. Kumpeni menyewakan desa-desa ke pihak swasta, kebanyakan orang-orang Cina kaya. Praktik persewaan desa dilakukan dengan menyerahkan sejumlah desa dengan membayar uang sewa. Burger (1960:169) menjelaskan sebagai berikut.

“... bahwa desa-desa disewakan dalam jangka waktu tertentu, misalnya 3, 5, 8 atau 10 tahun. Selama jangka waktu persewaan itu, pihak penyewa memiliki kekuasaan untuk menarik penghasilan dari desa itu. Hak atau kekuasaan itu diartikan secara luas, sehingga penyewa dapat menuntut penyerahan hasil bumi, misalnya beras, tebu dan hasil tanaman lain, serta jasa dari penduduk desa setempat”

Desa yang disewa banyak digunakan untuk kepentingan usaha penanaman dan penggilingan tebu. Usaha ini banyak dilakukan oleh orang-orang Cina. Untuk usaha semacam itu, sering orang-orang Cina menyewa beberapa desa sekaligus untuk jangka waktu tiga tahun atau lebih. Penduduk desa-persewaan diwajibkan untuk mengerjakan pekerjaan dan pemotongan tebu di ladang, pengangkutan ke penggilingan, dan pekerjaan penggilingan. Para penduduk ini mendapat bayaran menurut banyak sedikitnya air tebu yang dihasilkan (Kartodirdjo dan Suryo, 1991:38-39).

Kebutuhan akan dana mendorong Daendels menjual daerah Probolinggo kepada seorang Cina bernama Han Tik-Ko. Harga jual disepakati sebesar 1.000.000 ringgit (*rijksdaalders*). Pembayaran dengan cara diangsur selama 10 tahun. Setiap bulan Juni pembeli diharuskan mengangsur sebesar 50.000 ringgit dan pada bulan Desember sebesar 50.000 ringgit, sehingga lunas dalam 20 kali angsuran. Pembeli sudah harus mulai mengangsur pada akhir tahun 1811. Pembeli menerima hak atas semua hutan jati dan dibebaskan dari semua

penyerahan wajib serta tanaman paksa. Sebaliknya, cukai semua ekspor dan impor tetap dipungut pemerintah. Pembeli juga diwajibkan merawat semua jalan umum dan melakukan pengangkutan bagi dinas pemerintah dengan tarif yang berlaku umum (Sapto, 2012).

Han Tik-Ko memperoleh gelar Mayor Cina dan tuan Tanah Probolinggo kedudukannya setingkat bupati. Oleh penduduk penguasa baru tersebut diberi gelar sebagai Babah Tumenggung. Babah adalah sebutan bagi orang Cina kaya yang menetap di Hindia Belanda. Sedangkan Tumenggung adalah jenjang kepangkatan bupati yang paling bawah. Babah Tumenggung dapat diartikan sebagai bupati keturunan Cina. Bupati sebelumnya, Raden Tumenggung Joyodiningrat dipindahkan ke Sedayu (Gresik), tetapi keluarganya masih terasa kuat pengaruhnya di Probolinggo.

Untuk memenuhi kewajiban pembayaran atas pembelian wilayah tersebut, Han Tik-Ko berusaha memeras dan memberikan beban yang berat kepada rakyat. Di samping itu, Han Tik-Ko juga harus menghadapi oposisi dari keluarga bupati lama. Akibatnya, ketidakpuasan muncul di mana-mana. Puncaknya meletus dalam bentuk perlawanan rakyat yang berlangsung tanggal 18 Mei 1813. Peristiwa ini dikenal sebagai Perang Kedopok, Kedopok adalah sebuah desa di wilayah kota, tempat rakyat petani banyak mendukung pemberontakan ini dan dikenal juga dengan Kepruk Cino, karena sasaran utama pemberontakan adalah orang-orang Cina, terutama keluarga Han Tik-Ko. Dalam peristiwa ini Han Tik-Ko terbunuh (Sapto, 1999). Akibat peristiwa ini, Raffles kemudian menebus daerah Probolinggo dari keluarga Han Tik-Ko.

Probolinggo merupakan wilayah yang dilalui oleh *Grotepostweg* (jalan raya pos), jalan raya yang menghubungkan kota-kota di pantai Utara Jawa mulai dari Anyer di Jawa Barat sampai Panarukan di Jawa Timur. Sejak jaman Pemerintahan Daendels (1808-1811) Probolinggo sudah memiliki hubungan infrastruktur yang baik dengan kota-kota lain di Jawa Timur. Oleh karena itu Kota Probolinggo merupakan daerah titik temu yang strategis dan penting, serta

memiliki pelabuhan regional untuk produk pertanian daerah pedalaman seperti tebu/gula, tembakau dan kopi.

Pada tahun 1855, Probolinggo sudah menjadi ibukota Karesidenan Probolinggo dan kemudian menjadi ibukota *afdeling* (sederajat dengan kabupaten). Pemerintah Belanda membentuk kota Probolinggo sebagai pusat produksi yang efektif dan distribusi dari produk pertanian selama periode kolonial, serta menjadikan Kota probolinggo sebagai pusat administrasi. Sebagai ibukota Kabupaten, Kota Probolinggo mengontrol produksi gula, beras dan tembakau yang dihasilkan dari daerah kota ataupun kabupaten Probolinggo yang subur. Setelah tahun 1855, Pasuruan, Probolinggo, Besuki dan Banyuwangi kemudian dijadikan ibukota Karesidenan dengan nama Karesidenannya mengikuti nama-nama ibukotanya. Setelah pengesahan undang-undang desentralisasi tahun 1903, Probolinggo memiliki status sebagai *gemeente* (kotamadya). Akan tetapi baru pada tahun 1918 kota Probolinggo berstatus Kotamadya sebagai ibukota Kabupaten Probolinggo, dan semenjak tahun 1928 Probolinggo dipimpin oleh Asisten Residen (saat ini Walikota) yang pertama yaitu Ferdinand Emond Mayer (Handinoto, 1997).

Probolinggo adalah daerah yang subur, sejak masa Jawa Kuno sudah memiliki areal persawahan yang luas. Negarakertagama pupuh XXXIV memberikan uraian tentang persawahan di Banger . Berhasilnya petani mengolah sawah dapat dilihat dari luasnya sawah yang sudah digarap. Pada tahun 1823 Karesidenan Pasuruan dan Probolinggo berhasil mencetak sawah seluas 40.319 hektar. Kondisi semacam ini menarik orang asing untuk mengusahakan perkebunan, terutama tebu. Pada tahun 1856 terdapat 10 pabrik gula dengan areal tanaman tebu seluas 3.549 hektar. Jumlah ini masih harus ditambah lagi dengan perkebunan-perkebunan swasta dan penggilingan gula rakyat (Sapto, 1999).

Probolinggo juga memainkan peranan penting selama masa kolonial Belanda, khususnya saat kebijakan Tanam Paksa (*Cultuur stelsel*) yang dilaksanakan pada tahun 1830. Inti dari kebijakan ini adalah merubah setoran pajak tanah menjadi pajak dalam bentuk hasil panen tanaman yang berkualitas

ekspor. Salah satu tanaman yang menjadi primadona selama melaksanakan Tanam Paksa ialah tebu (Mubyarto, 1991: 21).

Berawal dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang mendatangkan para tenaga kerja dari wilayah Indonesia timur (Ambon, Maluku, NTT) untuk dipekerjakan di perkebunan tebu dan pabrik gula yang berada di wilayah Probolinggo seperti Pabrik gula Soember Kareng, Pabrik Gula Wonoasih dan Pabrik Gula Wonolangan (Kabupaten Probolinggo). Para tenaga kerja yang didatangkan pemerintah kolonial tersebut mayoritas adalah umat Nasrani yang juga membutuhkan tempat ibadahnya yaitu Gereja. Kebutuhan akan tempat peribadatan serta keadaan politik yang stabil sehingga memberikan rasa aman untuk melakukan peribadatan diluar Benteng, Sehingga kemudian pemerintah kolonial Belanda mulai membangun rumah ibadah (gereja merah) didepan kantor pemerintahan Belanda yang kemudian sekarang menjadi Kantor DPR-D kota Probolinggo. Pada anak tangga menuju gereja terdapat tulisan "*Gebouwd Anno 1862*" yang artinya gereja dibangun pada tahun 1862 (lihat lampiran G.4).

Struktur dari bangunan gereja merah tidak lepas dari Pengaruh revolusi industri pada tahun 1750-1850 yang berakibat pada cara pembuatan dan pemasangan suatu bangunan. Setelah terjadinya revolusi industri, peranan industri besi menjadi hal yang sangat penting karena seluruh produksi lebih kearah fabrikasi (teknik pengerjaan dengan mesin) dan bukan oleh tangan lagi seperti sebelumnya. Oleh karena itu, material berbahan besi lebih banyak digunakan karena telah ditemukannya metode yang lebih mudah dan murah untuk membuat cor besi serta dapat diproduksi secara massal (Margareta;2018).

Tidak seperti bangunan gereja pada umumnya, bangunan Gereja Merah yang keseluruhan bangunannya terdiri dari 1169 bagian baja dan besi ini dibangun menggunakan sistem bongkar pasang (*knock-down*). Seluruh bagian kerangka baja dan besi tersebut didatangkan langsung dari Belanda yang kemudian dikirim melalui jalur laut dengan kapal-kapal Belanda menuju pelabuhan Tanjung Tembaga yang tidak jauh dari lokasi bangunan gereja. Kerangka-kerangka bangunan tersebut diserahkan kepada Residen Belanda yang

bernama *Reinier Scherius* disertai sejumlah uang senilai 15.000 gulden dan mulai dibangun pada tahun 1862. Setelah proses perakitan yang memakan waktu kurang lebih satu tahun, sehingga bangunan gereja tersebut diresmikan pada hari Senin tanggal 20 Juli 1863 dengan nama *Protestanche Kerk Probolinggo*. Dari awal didirikan bangunan gereja yang keseluruhan struktur bangunannya terdiri dari baja dan besi tersebut dilapisi dengan cat mani bahan anti karat yang pada saat itu pilihan warnanya hanya merah. Pada awal didirikan gereja tersebut melayani jemaat menggunakan 2 bahasa, yaitu Bahasa Belanda dan Bahasa Melayu (Indonesia). Akan tetapi setelah GPIB lahir pada tahun 1948, gereja ini hanya melayani jemaat pribumi (Ribca, Wawancara, 5 November 2019)

4.3 Lahirnya GPIB

GPIB di Indonesia merupakan pembaruan dari *De Protestansche Kerk In Nederlansche Indie* atau Gereja Protestan di Indonesia (GPI). Masa GPI dimulai sejak masa Kamar Dagang Hindia Belanda (VOC) tahun 1605 sampai 1800, hingga munculnya Sinode Gereja Am III 1948. GPIB menjadi sinode gereja mandiri mulai 31 Oktober 1948. Pemandirian merupakan hasil sidang sinode GPI di Bogor pada tahun yang sama. Tiga gereja mandiri sebelumnya adalah Gereja Masehi Injili Minahasa, Gereja Protestan Maluku, dan Gereja Masehi Injili Timor. Gereja mandiri keempat di bawah GPI ini mencakup wilayah pelayanan di Indonesia bagian Barat. Salah satu jemaat yang menjadi bagian wilayah pelayanannya adalah GPIB Jemaat Immanuel Probolinggo

Upaya untuk melepaskan diri dari penjajah dalam hidup beragama merupakan perjuangan GPIB. Mereka ingin membangun Gereja Indonesia sebagai Gereja yang mandiri dan tidak bergantung pada Pemerintah Belanda. GPIB jemaat Immanuel Probolinggo dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah perjuangan Gereja-gereja di Indonesia untuk membangun Gereja yang mandiri

Berbicara tentang Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) sama halnya dengan menyelami sejarah Gereja Protestan di Hindia Belanda. Banyak hal yang dapat diangkat, yang paling penting adalah bagaimana memahami GPIB

dan usahanya melepas diri dari keterkaitan dengan kolonialisme. Tentu ada sebab-sebabnya mengapa gereja-gereja tidak senang dikuasai atau berada dalam pengawasan ketat Pemerintah Kolonial. Ketidak-senangan itulah yang menyebabkan Gereja-Gereja berusaha untuk berdiri sendiri. Maka jika berbicara tentang sejarah GPIB, merupakan suatu gereja yang mandiri dan dewasa membangun dirinya. (Simaw, 1998:103)

Pada awalnya Belanda datang ke Indonesia dengan tujuan berdagang. Untuk lebih mengkoordinasi perdagangan Belanda di Indonesia, dibentuklah suatu perkumpulan dagang dengan nama VOC (*Verenigde Oost Indische Compagne*) pada tanggal 20 Maret 1602. Dengan dukungan yang penuh dari pemerintahan Belanda, VOC pada akhirnya dapat mendominasi perdagangan di Indonesia. Untuk memperluas perdagangan di Indonesia agar tidak ada yang menyaingi, VOC melakukan penyerangan terhadap Portugis sehingga terjadi peperangan antara Belanda dengan Portugis yang kemudian dimenangkan oleh Belanda. Wilayah kekuasaan Portugis yang ada di Ambon dapat direbut oleh Belanda pada tanggal 23 Februari 1605 dan disusul di kota Tidore pada tahun yang sama. Dengan demikian kekuasaan Portugis di Indonesia telah berakhir dan digantikan oleh Belanda.

Kemenangan Belanda atas Portugis diikuti pengalihan jemaat-jemaat Katolik Indonesia menjadi jemaat-jemaat Protestan, kecuali pada beberapa tempat yang tidak bernilai ekonomis bagi Belanda, seperti di Nusa Tenggara. Pada masa Portugis rakyat Indonesia banyak memeluk Kristen Katolik, tetapi setelah Portugis dikuasai oleh Belanda, maka agama Kristen Katolik dilarang di bumi Indonesia. Banyak rakyat yang sudah beragama Kristen Katolik harus pindah ke Kristen Protestan (Soetarman, 2001:56)

Sejarah masuknya Kristen Protestan di Indonesia khususnya di Probolinggo tidak terlepas dari misi dagang Belanda yang ingin menguasai perdagangan guna memperoleh keuntungan yang sangat besar dari daerah-daerah jajahannya, yang dapat melakukan eksploitasi ekonomi di tanah jajahannya dan kemudian juga menyebarkan ajaran agama Kristen Protestan. Kekristenan tentunya sudah ada di Probolinggo bersama dengan masuknya tentara Belanda

yang kemudian mendirikan Pos dagang yang berfungsi juga sebagai Benteng. Sebelum adanya bangunan gereja, Orang-orang Kristen Eropa di Probolinggo melakukan ibadah didalam Benteng dan Rumah-rumah tempat tinggal para kompeni Belanda.

Menurut Soleiman (2012:31) mengatakan bahwa Kekristenan di bawah VOC tidak lebih baik dari sebelumnya, karena VOC lebih mengutamakan urusan perdagangannya dari pada pemeliharaan jemaat-jemaat atau penyebaran Injil. Selain itu, keberadaan VOC yang berkuasa di Indonesia sangat menindas rakyat, maka rakyat Indonesia pun mulai melakukan perlawanan. Akan tetapi perlawanan itu gagal dan tidak membuahkan hasil. Dengan demikian VOC leluasa melakukan monopoli perdagangannya. Selain peran utama untuk berdagang, VOC turut bertanggung jawab mempromosikan gereja reformasi. Konsekuensi ini harus dilakukan VOC karena mendapat kekuasaan penuh dari pemerintah Kerajaan Belanda. VOC membantu misi gereja merekrut para pelayan dan penginjil. Meski demikian, keputusan perekrutan ini sepenuhnya hak gereja. Saat itu, gereja reformasi mendapat peran yang cukup besar. Di antaranya menyelesaikan masalah yang terjadi antara warga Belanda dengan pribumi. Contohnya adalah pertimbangan gereja terhadap anak yang lahir di luar pernikahan sah antara laki-laki Belanda dan perempuan pribumi

Jatuhnya Jakarta ke tangan VOC pada 1619 membuka perkembangan baru pada misi gereja reformasi di Hindia Belanda. Peristiwa ini memberi ketegasan hubungan mutual antara VOC dan gereja yang sedang bermisi di Hindia. Sinode Dordrecht Tahun 1618 mengeluarkan dua keputusan penting terkait situasi di wilayah Hindia, Keputusan pertama adalah pelarangan pembaptisan bagi pribumi yang belum belajar tentang kekristenan. Remaja yang mau beragama Kristen harus belajar lebih dulu lalu mengaku yakin imannya yang baru. Begitu juga orang dewasa yang ingin mengikuti perjamuan kudus harus melengkapi persyaratan gereja.

Keputusan penting kedua yang dihasilkan Sinode Dordrecht adalah penggunaan bahasa Melayu dalam pelayanan. Bahasa Melayu merupakan bahasa pergaulan di wilayah pendudukan Belanda, sehingga perlu digunakan dalam

pelayanan gereja demi memudahkan berkomunikasi dengan penduduk setempat. Pada saat itu juga dipopulerkan alkitab yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Melayu (Soleiman, 2012: 39).

Pada 1835 terbentuk *Indische Kerk* di Hindia Belanda. Gereja ini terbentuk setelah Raja Willem I berkeinginan menyatukan sejumlah denominasi di Hindia Belanda. Hal ini ia lakukan setelah Hindia Belanda kembali menjadi bagian dari Kerajaan Belanda. Sebelumnya, Hindia Belanda sempat dikuasai Gubernur Jenderal kiriman Prancis (Herman Willem Daendels) dan Inggris (Sir Stamford Raffles). Pengurus pusat *Indische Kerk* dibentuk untuk menangani urusan gereja dan pekabaran Inji Raja Belanda Willem I, bertekad menghapuskan pertikaian antar Gereja-gereja dengan menyatukan semua aliran Protestan di Indonesia yang telah berkembang selama di bawah VOC (Soetarman, 2001:32).

Raja Willem I merasa bahwa adalah kewajiban Negara untuk memperhatikan nasib Gereja secara resmi, maupun terhadap kaum Kristen peranakan. Hal ini termasuk tanggungan yang diwarisi dari pemerintah VOC yang telah bubar, pada masa itu jemaat-jemaat Protestan tidak sanggup menyusun organisasinya dan menyelenggarakan keperluan jasmaninya sendiri. Sekitar tahun 1850-an Belanda mulai melakukan usaha yang lebih intensif untuk mengadakan Kristenisasi di Indonesia yang dilakukan oleh Kristen Protestan sendiri melalui organisasi Gereja, yang disebut dengan Zending. Biasanya, satu daerah hanya dilayani oleh satu organisasi Zending. Di daerah Batak, ditempatkan organisasi Zending dari Jerman Barat yang bernama *Rheinische Missionsgesell*. Di pulau Jawa dan Sulawesi kegiatan Zending di dominisi oleh Belanda (Simatupang, 1984:29).

Derasnya arus misi dan Zending yang masuk ke Indonesia semakin meramaikan Kristenisasi. Fenomena ini tidak hanya membuat penyebaran Kristen berlangsung secara substansial, melainkan dapat memberikan dampak yang negatif dalam arti fisik bagi kehadiran agama tersebut. Untuk mendukung para misionaris datang ke Indonesia maka infrastruktur sosial keagamaan harus disediakan seperti sekolah dan Gereja-gereja, karena Indonesia merupakan lahan terbuka bagi Kristenisasi. Kehadiran orang-orang Eropa jumlahnya sangat

meningkat dan tujuannya adalah untuk meningkatkan pendidikan dan meningkatkan pelayanan Gereja-gereja terhadap masyarakat di Indonesia.

Sekitar tahun 1851 di Indonesia telah berdiri suatu organisasi pekabaran Injil. Konsolidasi atas penduduk yang sudah beragama Kristen sejak zaman Portugis dan Spanyol, diambil-alih oleh pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1800-an. Dengan adanya penyiaran Injil yang datang dari luar negeri akan memantapkan Kristenisasi di Indonesia. Setelah tahun 1800-an, perkembangan agama Kristen sangat meluas, sampai ke pelosok-pelosok Indonesia termasuk diwilayah Probolinggo. Berikut para Misionaris Belanda yang bertugas di Keresidenan Probolinggo menurut kurun waktu dan lama tugas sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.5 Misionaris Belanda Tahun 1857-1937

No	Nama	Tahun Tugas
1	F.W.Brouwer	1857-1870
2	J.Faber	1870-1880
3	C.W.Schoorel	1880-1883
4	J.Faber	1883-1885
5	I.J.Radersma	1885-1887
6	Dr.H.J.Offerhaus	1887-1891
7	A.J.Westhoff	1891-1893
8	M.A.RouwenHorst	1893-1898
9	D.J.Leepel	1898-1901
10	P.Nieuwenhuis	1901-1903
11	R.W.Kijftenbelt	1903-1906
12	E.Klaassen	1906-1908
13	J.M.Coops	1908-1911
14	J.N.Drost	1911-1913
15	J.M.Coops	1913-1916
16	W.Back	1916-1918
17	D.Horseling	1918-1920
18	K.J.Quast	1920-1927
19	T.J.H.Steenbeek	1927-1930
20	G.J.Eijbers	1930-1932
21	J.Beers	1933-1935
22	A.Duetz	1935-1937

(Sumber: Majelis GPIB Immanuel Probolinggo)

Melihat tabel diatas merupakan daftar nama Misionaris Belanda yang bertugas di wilayah Keresidenan Probolinggo dari tahun 1857-1937. Data Majelis GPIB Jemaat Immanuel Probolinggo mencatat periode 1938-1948 di Ketuai oleh Pdt. A.K.A Kolmann, dengan Sekertaris Diaken Dr. L.W. Van Der Linde dan Bendaharanya adalah Diaken G.A.Lapian. Pada periode ini, Guru Injil Izak Pattiradjawane memiliki tugas khusus pimpinan menggunakan Bahasa Melayu.

Pada awalnya GPI (Gereja Protestan Indonesia) beranggotakan GMIM (Gereja Masehi Injil di Minahasa), GPM (Gereja Protestan Maluku), GMIT (Gereja Injil di Timor). Pada tahun 1948 GPI melaksanakan sidang Sinode Am (*Algemene Moderamen*) yang ke tiga di Bogor membahas mengenai wilayah indonesia yang tidak terjangkau oleh GMIM, GPM, GMIT. Hasil dari pembahasan ini menghasilkan keputusan dibentuknya gereja GPI yang ke empat yaitu GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) yang pada waktu itu bernama *De Protestantse Kerk in Westelijk Indonesie*. Sejak 31 Oktober 1948 GPIB menjadi gereja ke empat dibawah GPI. Nama Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat pada mulanya menunjukkan wilayah geografis dari kehadiran jemaat-jemaat GPIB pada waktu berdirinya yaitu mencakup Sumatera, Jawa dan Kalimantan (Majelis Sinode GPIB, 2010b; 10).

Ketika pertama kali terbentuk, GPIB mempunyai 7 buah Klasis (kini disebut Mupel atau Musyawarah Pelayanan) dengan 53 jemaat yaitu:

1. Klasis Jawa Barat meliputi 9 jemaat:
Jakarta, Tanjung Priok, Jatinegara, Depok, Bogor, Cimahi, Bandung, Cirebon dan Sukabumi
2. Klasis Jawa Tengah meliputi 6 jemaat:
Semarang, Magelang, Yogyakarta, Cilacap, Nusa Kambangan dan Surakarta
3. Klasis Jawa Timur meliputi 12 jemaat:
Madiun, Kediri, Madura, Surabaya, Mojokerto, Malang, Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Singaraja, Denpasar dan Mataram
4. Klasis Sumatra meliputi 7 jemaat:
Sabang, Kutaraja, Medan, Pematang Siantar, Padang, Telukbayur dan Palembang

5. Klasis Bangka & Riau meliputi 4 jemaat:
Tanjung Pinang, Pangkal Pinang, Muntok dan Tanjung pandan
6. Klasis Kalimantan meliputi 8 jemaat:
Singkawang, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Balikpapan, Tarakan, Sanga-sanga dan Kotabaru
7. Klasis Sulawesi meliputi 7 jemaat:
Makassar, Pare-pare, Watansopeng, Raha, Palopo, Bone dan Malino

Setelah GPIB diresmikan pada tahun 1948, GPIB jemaat Immanuel Probolinggo dilayani oleh Guru Injil dan Beberapa Pendeta sampai sekarang. Berikut daftar Pendeta menurut kurun waktu dan lama tugas pengabdian sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.6 Pendeta GPIB Immanuel Probolinggo

No	Nama	Tahun Pengabdian
1	Guru Injil Izak Pattiradjawane	1948
2	Pdt. Levianus Ruben Tacoy, B.Th	1975-1980
3	Pdt. Rudy Safardan Suwito, M.Th	1980-1984
4	Pdt. JermanElyakim Tomana, Sm. Th	1984-1988
5	Pdt. John Charles Sambuanga, B.Th	1988-1992
6	Pdt. Sonya Ansye Medyarto-Sitaniapessy, S.Th	1992-1996
7	Pdt. Effi Ravita Mauli Sianturi, S.Th	1996-2002
8	Pdt. Maxi Alexander Johannes Iroth, S.Th	2002-2005
9	Pdt. Yan Paul Kawandung Takazily, S.Th	2005-2008
10	Pdt. John Fredrick Clifford Pattiasina, S.Th	2008-2013
11	Pdt. Meilin Suryani Tetelepta-Tapahing, M.Th	2013-2016
12	Pdt. Ribca Yuneri Atalaka, M.Th	2016-Sekarang

(Sumber: Majelis GPIB Immanuel Probolinggo)

Tabel diatas menjelaskan daftar dari pendeta yang bertugas untuk melayani jemaat gereja. Tidak ada data akurat tentang kegiatan berjemaat dan kepengurusan Majelis Jemaat dari tahun 1948-1967. Berdasarkan keterangan Majelis Gereja, Tahun 1963-1967 Kepengurusan gereja sudah dilakukan oleh orang indonesia yang terdiri dari 3 Penatua dan 2 Diaken, Pada tahun 1967-1971

dilayani oleh 3 Penatua dan 4 Diaken, dan pada tahun 1971-1975 terdiri dari 4 Penatua dan 7 Diaken.

Menurut Majelis Sinode GPIB (2010a; 109) Gereja sebagai organisasi sosial-keagamaan memiliki tiga bentuk sistem organisasi gereja yaitu;

- 1) Pertama, bentuk episkopal. Sebutan ini berasal dari kata Yunani episkopos yang berarti penilik atau pemelihara. Dalam gereja berbentuk episkopal ada seorang atau beberapa orang rohaniawan di tingkat pusat yang berwenang lebih tinggi daripada rohaniawan lain. Gereja berbentuk episkopal tersusun secara berderajat atau hierarki yang bertangga dari kedudukan di pucuk pimpinan terus turun sampai paling bawah, yaitu kaum awam atau anggota biasa yang tidak berwenang apa-apa.
- 2) Kedua, bentuk kongregasional. Sebutan ini berasal dari kata latin congregatio yang berarti himpunan orang-orang yang sepaham dalam hal ini gereja lokal. Dalam gereja berbentuk kongregasional, tiap gereja lokal berdiri sendiri dan sama sekali tidak bergantung atau terikat pada ikatan yang lebih luas. Tidak ada hierarki apa pun. Dalam gereja berbentuk kongregasional tidak ada dogma, ajaran atau peraturan yang baku. Tiap gereja lokal bebas menentukan cara beribadah masing-masing. Tidak ada pola liturgi. Tiap pengkhotbah bebas menentukan tata unsur ibadah dan bebas memakai nyanyian dari sumber mana pun.
- 3) Ketiga, bentuk presbiterial atau presbiterial-sinodal. Sebutan ini berasal dari kata Yunani presbuteros yang berarti penatua, dan sunhodos yang berarti bersama. Dalam gereja berbentuk presbiterial, gereja lokal dipimpin oleh sebuah badan yang terdiri dari sejumlah penatua dan pendeta. Badan ini dipilih oleh anggota untuk masa jabatan tertentu dan disebut majelis jemaat atau majelis gereja. Pengeolaan dan kegiatan sehari-hari dilakukan oleh badan gereja lokal ini, namun dalam hal-hal yang lebih mendasar seperti dogma, ajaran, peraturan, pola, liturgi dan buku nyanyian disepakati dalam sinode. Semua keputusan sinode bersifat mengikat dan pelaksanaannya dikoordinasi oleh sebuah badan pekerja

yang dipilih setiap kali gereja itu bersinode. Hal ini jelas menggambarkan bahwa setiap gereja pastinya memiliki sistem organisasi gereja yang berbeda-beda. Tetapi yang pasti gereja-gereja dari ketiga bentuk atau sistem yang berbeda itu sama-sama mengaku bahwa Kepala Gereja adalah Kristus.

Sistem Gereja yang dianut oleh GPIB adalah sistem presbiterial sinodal. Hal ini memungkinkan bahwa kehidupan bergereja di Indonesia sudah terlihat memiliki keragaman penganut sistem yang berbeda. Ketika menyandang nama Indonesia sebagai bagian dari nama institusi gereja, GPIB menyadari betul bahwa di Indonesia sendiri memiliki keragaman baik dalam hal bergereja secara khusus maupun dalam hal suku, budaya, bahkan agama secara umum. GPIB hadir sebagai Gereja yang mandiri di tengah situasi yang terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bisa dimengerti bahwa dalam perjalanannya, GPIB ikut serta secara langsung mengalami pasang-surut yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan benegara. Karena itu GPIB dituntut untuk senantiasa menyadari tantangan-tantangan yang dihadapinya (Majelis Sinode GPIB, 2010a; 17).

GPIB telah mengalami perkembangan yang sangat cepat dan wilayah pelayanannya bukan lagi hanya di Indonesia bagian Barat melainkan telah memasuki daerah Indonesia bagian tengah dan Timur. Perluasan tersebut disebabkan karena adanya pendatang baru yang tidak ingin menjadi jemaat di gereja di wilayah yang ditempati dan hanya berkeinginan untuk bergabung dengan GPIB, sehingga pada akhirnya Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) didirikan dengan ijin dari sinode.

Pada tahun 1942 Jepang menduduki kota-kota di Indonesia termasuk kota Probolinggo. Peralihan kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda ke tangan pemerintah Jepang juga berdampak pada bangunan-bangunan yang dimiliki oleh pemerintah Kolonial Belanda, termasuk juga Gereja yang berhasil dikuasai oleh tentara Jepang. Hal ini mengakibatkan perubahan fungsi pada gereja, bangunan Gereja dijadikan gudang senjata tentara Jepang. Seiring perkembangan zaman serta melihat kondisi dan letak geografis kota Probolinggo dekat pantai sehingga

mempercepat proses korosi atau pengaratn pada bagian bangunan Gereja yang terbuat dari besi sehingga pemerintah Jepang mengecat bangunan tersebut jadi warna putih (lihat lampiran G.5). Kedatangan Jepang ternyata lebih menyengsarakan rakyat. Rakyat semakin tertekan dan akhirnya dengan semangat tinggi para pemuda bangkit melawan penjajah Jepang dan memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945. Kemudian setelah GPIB lahir tahun 1948 gereja ini kembali mengalami perubahan warna, dicat ulang menjadi warna aslinya yaitu warna merah. Adapun penjelasan makna warna sebagai arti religus:

Tabel 4.7 Warna, Suasana yang dibentuk dan Makna Religius

Warna	Suasana yang dibentuk	Makna religius
Merah	Kehangatan, kesenangan, menggairahkan dan merangsang, panas.	Penebusan Dosa, Darah Yesus
Emas	Mewah, bersorak-sorai, riang gembira, gemerlap	Kemuliaan Allah, Cahaya Kemuliaan, Kerajaan Surga
Biru	Ketenangan, sejuk, tentram, lembut, dan menyegarkan	Perdamaian, Air Kehidupan
Hijau	Ketenangan, sejuk, tentram, alami dan menyegarkan, keseimbangan.	Alam, Kehidupan
Putih	Kemurnian, kebersihan, suci, spiritualitas	Kesucian, Kebersihan, Kemurnian
Ungu	Ketaatan, kekhidmatan	Kematian Kristus
Kuning	Bersorak sorai, riang gembira	Berkat Tuhan, Sukacita Surga
Hitam	Dukacita, kekhidmatan, kematian, kesedihan	Dosa, Kematian

(Sumber: Peran warna dalam interior rumah, Mayang:2003)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa makna religius dari warna merah adalah Penebusan Dosa serta melambangkan darah Yesus Kristus, Serta warna merah membentuk suasa Kehangatan, kesenangan, menggairahkan dan merangsang, panas. Bagi jemaat Gereja Merah makna warna merah kemudian diimani sebagai *“simbol darah Yesus Kristus yang tertumpah untuk menyelamatkan dosa-dosa manusia”* Selain terdapat makna filosofis bagi jemaat

gereja, Warna merah juga melambangkan semangat kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh sebab itu bagi masyarakat kota Probolinggo bangunan gereja dengan nama resmi GPIB Jemaat Immanuel Probolinggo tersebut lebih akrab dengan sebutan Gereja Merah.



BAB 6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dideskripsikan dalam pembahasan bab 4 dan 5 maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang sekaligus menjawab permasalahan dalam penelitian ini. *Pertama*, Kedatangan Bangsa Barat di Indonesia sangat membawa pengaruh besar bagi kelangsungan hidup rakyat Indonesia, salah satunya dibidang Agama. Agama Kristen yang masuk ke Indonesia tidak bisa dilepaskan oleh pekabaran injil yang dibawa oleh bangsa Portugis, Spanyol dan Belanda ke Indonesia. Bangsa-bangsa Barat saling berebut untuk menerapkan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia. Kedatangan Belanda diawali dengan berdirinya VOC sebagai kongsi dagang yang kemudian juga membawa ajaran Agama Kristen Protestan. Kota Probolinggo tidak lepas dari pengaruh kolonialisme Belanda, Salah satu peninggalan Belanda adalah bangunan Kolonial *Protestanche Kerk* yang saat ini memiliki nama resmi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Immanuel yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Gereja Merah dikarenakan seluruh bangunan yang terbuat dari besi dan baja tersebut berwarna merah.

Kekristenan tentunya sudah ada di Probolinggo bersama dengan masuknya tentara Belanda yang kemudian mendirikan Pos dagang yang berfungsi juga sebagai Benteng. Sebelum adanya bangunan gereja, Orang-orang Kristen Eropa di Probolinggo melakukan ibadah didalam Benteng dan Rumah-rumah tempat tinggal para kompeni Belanda. Berawal dari kebijakan pemerintah kolonial dalam mendatangkan tenaga kerja untuk ditempatkan di pabrik gula dan perkebunan tebu milik pemerintah kolonial Belanda yang mayoritas sudah memeluk agama kristen protestan berasal dari wilayah Timur seperti Maluku dan NTT. Sehingga untuk menunjang kebutuhan kerohanian para pekerja tersebut diperlukan bangunan peribadatan serta melihat keadaan politik yang stabil sehingga memberikan rasa aman untuk melakukan peribadatan diluar Benteng, kemudian pada tahun 1862 pemerintah kolonial Belanda mulai membangun rumah ibadah berupa gereja sebagai tempat peribadatan bagi jemaat-jemaat yang ada di wilayah Probolinggo. Sejarah GPIB jemaat Immanuel Probolinggo sebagai

gereja yang mandiri tidak lepas dari usaha-usaha gereja protestan indonesia untuk melepaskan diri dari keterkaitan dengan kolonialisme Belanda.

Kesimpulan *kedua*, yaitu eksistensi Gereja Merah dapat dilihat dengan tetap digunakannya bangunan gereja sebagai tempat ibadah umat nasrani serta dengan ditetapkannya menjadi salah satu bangunan cagar budaya di Kota Probolinggo pada tahun 2013 sebagai bentuk perlindungan serta pelestarian yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Probolinggo untuk menjaga bangunan warisan Belanda. Pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai objek wisata merupakan salah satu misi dalam melaksanakan pelestarian cagar budaya. Berkaitan dengan pemanfaatan cagar budaya sebagai objek wisata, secara khusus menyoroti pemanfaatan peninggalan sejarah. Pariwisata berada di ranah yang tepat dalam memanfaatkan cagar budaya secara fisik sebagai faktor utama. Melalui pandangan-pandangan tersebut terlihat bahwa Gereja Merah sebagai bangunan cagar budaya memiliki potensi sebagai objek pariwisata melalui keeksotisan, keunikan dan kelangkaannya.

6.2 Saran

Berkaitan dengan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran :

1. Bagi mahasiswa sejarah, hendaknya melakukan penelitian yang menekankan kepada daerah masing-masing, karena jenis penelitian ini mampu menambah wawasan yang menunjang dalam pembelajaran sejarah lokal.
2. Bagi generasi penerus bangsa, hendaknya mampu mencintai keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa indonesia, keberagaman tersebut harus tetap dilestarikan sebagai bentuk menjaga kebudayaan asli indonesia
3. Bagi Pemerintah daerah, hendaknya lebih memperhatikan bangunan-bangunan bersejarah, tanpa adanya perhatian khusus dari pemerintah pastinya bangunan tua bersejarah tidak dapat bertahan dalam perkembangan zaman. Pemerintah daerah juga harus melihat potensi yang ada di setiap daerah agar dapat dimanfaatkan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abdurisan, T. 2016. “Eksistensi Agama Kristen di Desa Tulungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1965-2014”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Abidin, Z. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Abineno, L.C. 1992. *Pembangunan Jemaat, Tata Gereja dan Jabatan Gerejawi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo. 2016. Kecamatan Kanigaran dalam angka 2016. Probolinggo: Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo.
- Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo. 2018. Kota Probolinggo dalam angka 2018. Probolinggo: Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo.
- Berkhof & Enklaar I.H. 1967. *Sedjarah Geredja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Burger, D.H. 1960. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- End, V. D. 1981. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- End, V.D. 1982. *Ragi Cerita Sejarah Gereja Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gottschalk, L. 2010. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI: Press.
- Handinoto. 1997. “Bentuk dan struktur Kota Probolinggo tipologi sebuah Kota administratif Belanda”. Tidak Diterbitkan. Jurnal. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Helwig, W.L. 2003. *Sejarah Gereja Kristus Jilid 2*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Jonathans, H. 1981. *Bahtera Guna Dharma*. Jakarta: Majelis Sinode XII GPIB
- Jullailah, Y. 2015. “Keberadaan Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1976-1999”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Kartodirdjo, S & Suryo, D. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.

- Kartodirdjo, S. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium ke Imperium*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi*
- Kruger, M. 1999. *Sejarah Gereja Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kumar, A. 1983. *Historiografi Jawa Mengenai Periode Kolonial*. Jakarta: Grafiti Press.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Locher, G.P.H. 1997. *Tata Gereja Protestan di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Majelis Sinode GPIB. 2010a. *Ketetapan Persidangan Sinode XIX GPIB: Tata Gereja GPIB*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB
- Majelis Siode GPIB. 2010b. *Pemahaman Iman GPIB*. Jakarta : Majelis Sinode GPIB
- Majid, M. D. & Wahyudi, J. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Margareta. 2018. "Studi Gaya Desain Gereja Protestan Indonesia Barat Immanuel Probolinggo". Tidak Diterbitkan. Jurnal. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Masyhudi. 2015. "Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya di Kompleks Makam Imogiri". Tidak Diterbitkan. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Mayang, S. 2003. *Peran Warna Pada Interior Rumah*. Jurnal Dimensi Interior, Vol. 1 (2) : 152-153.
- Mubyarto. 1991. *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media
- Mukti, A. 1965. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: IAIN Press
- Padil. 2009. "Perilaku Keagamaan Jemaat Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Yogyakarta". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta
- Pendit, S. N. 2003. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Gramedia

- Purwitasari, T. 2009. *Arkeologi Pengelolaan Sumberdaya Budaya*. Bandung: Alqaprint
- Putri, R. 2012. “Karakter Spasial Bangunan Kolonial Protestanche Kerk (Gereja Merah)-Probolinggo”. Tidak Diterbitkan. Jurnal. Malang: Universitas Brawijaya
- Salkind, N. 2009. *Teori-teori perkembangan manusia : Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif dan Aplikasi*. Bandung: Nusamed.
- Sapto, A. 1999. “Gerilya Kota di Probolinggo 1947-1949”. Tidak Diterbitkan. Thesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sapto, A. 2012. “Kota Probolinggo Pada Masa Menjelang Dan Awal Revolusi”. Tidak Diterbitkan. Jurnal. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Saurbhawa, I. G. M. 2008. *Arkeologi Dalam Sentuhan Pariwisata*. Jakarta: Ikatan Arkeologi Indonesia.
- Simatupang, T. B. 1984. *Indonesia Negeriku: Iman Kristen dan Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simauw. 1981. *Sejarah Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat*. Yogyakarta: Majelis Sinode XII GPIB
- Soetarman, S. P. 2001. *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Soleiman, Y. 2012. *Pangumbaran Ing Bang Wetan: The Dutch Reformed Church*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sundoro, H. 2013. *Keniscayaan Sejarah Pengantar ke Arah Ilmu dan Metode Sejarah*. Jember: Jember University Press.
- Tuankotta, D. 2016. “Dekolonisasi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat Jemaat ‘Margomulyo’ Yogyakarta 1948–1964”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Yoeti, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN A.

Matrik Penelitian

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Lokal	Gereja Jemaat Immanuel Probolinggo Tahun 2013-2019	a. Jenis penelitian: -Penelitian Sejarah b. Sifat penelitian: -Penelitian Lapangan -Penelitian Kepustakaan	a. Bagaimana latar belakang berdirinya Gereja Merah Probolinggo? b. Bagaimana eksistensi Gereja Merah Probolinggo tahun 2013-2019?	a. Buku b. Dokumen c. Wawancara d. Observasi	Metode penelitian Sejarah dengan tahap: a. Heuristik b. Kritik c. Interpretasi d. Historografi

LAMPIRAN B.**PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

NO	MASALAH	INFORMASI YANG DIBUTUHKAN	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Gereja merah	Latar Belakang dan sejarah berdirinya Gereja Merah	-Dokumen gereja -Majelis Gereja -Arsip Kota	-Wawancara -Studi Dokumenter
2.	Bagaimana Eksistensi Gereja merah tahun 2013-2019	Eksistensi Gereja	-Dokumen gereja -Majelis Gereja -Data Pariwisata	-Wawancara -Studi Dokumenter

LAMPIRAN C.

PEDOMAN WAWANCARA

NO	DATA PENELITIAN	SUMBER DATA	BENTUK DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1.	Bagaimana latar belakang berdirinya Gereja merah	1. Pdt. Ribca Yuneri Atalaka	Lisan dan tertulis	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
2.	Bagaimana Eksistensi Gereja merah tahun 2013-2019	1.Mohammad Ikhwanul Mukhlisin 2.Umi Salma	Lisan dan tertulis	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

LAMPIRAN D**HASIL WAWANCARA**

Nama : Ribca Yuneri Atalaka
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pendeta GPIB Immanuel Probolinggo

Setiap gereja memiliki latar belakang serta sejarahnya sendiri-sendiri. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) jemaat Immanuel yang dahulu merupakan *Protestantsche Gemeente Probolinggo* adalah bagian dari Gereja Protestan Indonesia (GPI), itulah sebabnya GPIB selaku cabang dari GPI tidak memiliki latar belakang historis yang berpangkal pada kegiatan perkabaran Injil secara langsung. GPIB lahir sebagai hasil usaha dari GPI yang berlatar belakang etnis Manado (GMIM), Ambon (GPM), Timor (GMIT) yang mengadakan pertemuan Akbar pada tanggal 27-31 Oktober 1948, dalam persidangan tersebut di sepakati lahir GPIB pada 31 Oktober 1948 untuk menyatukan jemaat-jemaat yang berada di Indonesia bagian Barat, yang tidak terjangkau oleh gereja-gereja di Indonesia bagian Timur.

Gereja merah didirikan pada tahun 1862, kerangka bangunan tersebut diserahkan kepada Residen Belanda yang bernama Reinier Scherius disertai sejumlah uang senilai 15.000 gulden dan mulai dibangun. Setelah proses pembangunan yang memakan waktu kurang lebih 1 tahun, maka pada hari Senin tanggal 20 juli 1863 bangunan gereja tersebut diresmikan dengan nama *Protestanche Gemeente Probolinggo*. Pada awal didirikan gereja tersebut melayani jemaat menggunakan 2 bahasa, yaitu Bahasa Belanda dan Bahasa Melayu (Indonesia). Akan tetapi setelah GPIB lahir pada tahun 1948 gereja ini hanya melayani jemaah pribumi.

Sejarah masuknya Kristen Protestan di Indonesia khususnya di Probolinggo tidak terlepas dari misi dagang Belanda (VOC) yang ingin menguasai perkebunan teh, tembakau dan tebu di wilayah Probolinggo. VOC

melakukan eksploitasi Sumber daya alam yang dimiliki oleh daerah-daerah yang dikuasai guna memperoleh keuntungan yang sangat besar dari daerah jajahannya.

Berawal dari kebijakan pemerintah kolonial dalam mendatangkan tenaga kerja dari wilayah Indonesia bagian Timur seperti; Sulawesi Utara (Manado), Maluku dan NTT yang sudah memeluk agama kristen protestan untuk di tempatkan di perkebunan milik pemerintah kolonial Belanda. Untuk menunjang kebutuhan kerohanian para pekerja tersebut diperlukan bangunan peribadatan. Sehingga didirikan gereja sebagai tempat peribadatan bagi jemaat-jemaat yang ada diwilayah Probolinggo.

Probolinggo, 5 November 2019

Informan



Pdt. Ribca

Nama : Umi Salma
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Kasi Pariwisata Kota Probolinggo

Cagar budaya merupakan kekayaan budaya yang penting demi memupuk kesadaran jati diri bangsa dan mempertinggi harkat martabat bangsa, serta memperkuat ikatan rasa kesatuan dan persatuan bagi terwujudnya cita-cita bangsa pada masa depan. Perlindungan hukum sangat dibutuhkan sehingga dapat mengurangi ancaman kerusakan dan kepunahan terhadap benda-benda cagar budaya, salah satu benda cagar budaya yang juga menjadi penting peranan dan keberadaannya adalah bangunan cagar budaya karena bangunan cagar budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaharui

Pemanfaatan cagar budaya sebagai objek wisata juga akan membawa manfaat kepada komunitas setempat sebagai tuan rumah, dan menyediakan makna yang penting serta motivasi bagi mereka untuk merawat cagar budaya yang mereka miliki. Keterlibatan komunitas tersebut akan meningkatkan upaya pengelolaan terhadap Cagar Budaya, hal tersebut merupakan penyiapan pengembangan Cagar Budaya untuk generasi yang akan datang. Dengan adanya pemanfaatan tersebut, cagar budaya dapat dimanfaatkan atau dikembangkan untuk objek wisata yang dapat meningkatkan pendapatn asli daerah setempat dan meningkatkan perekonomian rakyat, tidak hanya demikian, upaya mewujudkan visi kebudayaan dan pariwisata dalam upaya pemanfaatan atau pengembangan tersebut tetap harus memperhatikan pelestarian dan fungsi sosialnya.

Probolinggo, 23 Maret 2020

Informan



Umi Salma

Nama : Mohammad Ikhwanul Mukhlisin
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : Arsiparis Kota Probolinggo

Pada masa pemerintah kolonial Belanda, didatangkan para pekerja dari wilayah Indonesia timur (Ambon, Maluku, NTT) untuk dipekerjakan di pabrik-pabrik gula yang berada di wilayah Probolinggo seperti Pabrik gula Soember Kareng, Pabrik Gula Wonoasih dan Pabrik Gula Wonolangan (Kabupaten Probolinggo). Mereka para pekerja tersebut yang mayoritas adalah umat Nasrani juga membutuhkan tempat ibadahnya yaitu Gereja. Kemudian pemerintah kolonial Belanda mulai membangun rumah ibadah (gereja merah) di depan kantor pemerintahan Belanda yang kemudian sekarang menjadi Kantor DPR-D kota Probolinggo.

Pada awal dibangun gereja bernama De Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië, atau yang biasa disingkat menjadi Indische Kerk. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) jemaat Immanuel yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Gereja Merah secara geografis terletak di Jalan Suroyo No. 32 Kelurahan Tisnonegaran, Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Lokasi gereja berada di sebelah utara Toko Buku Togamas, atau selatan SD Katolik Mater Dei. Berdasarkan tulisan yang terdapat pada anak tangga menuju pintu masuk utama GPIB, bangunan gereja dibangun pada tahun 1862

Probolinggo, 24 Maret 2020

Informan

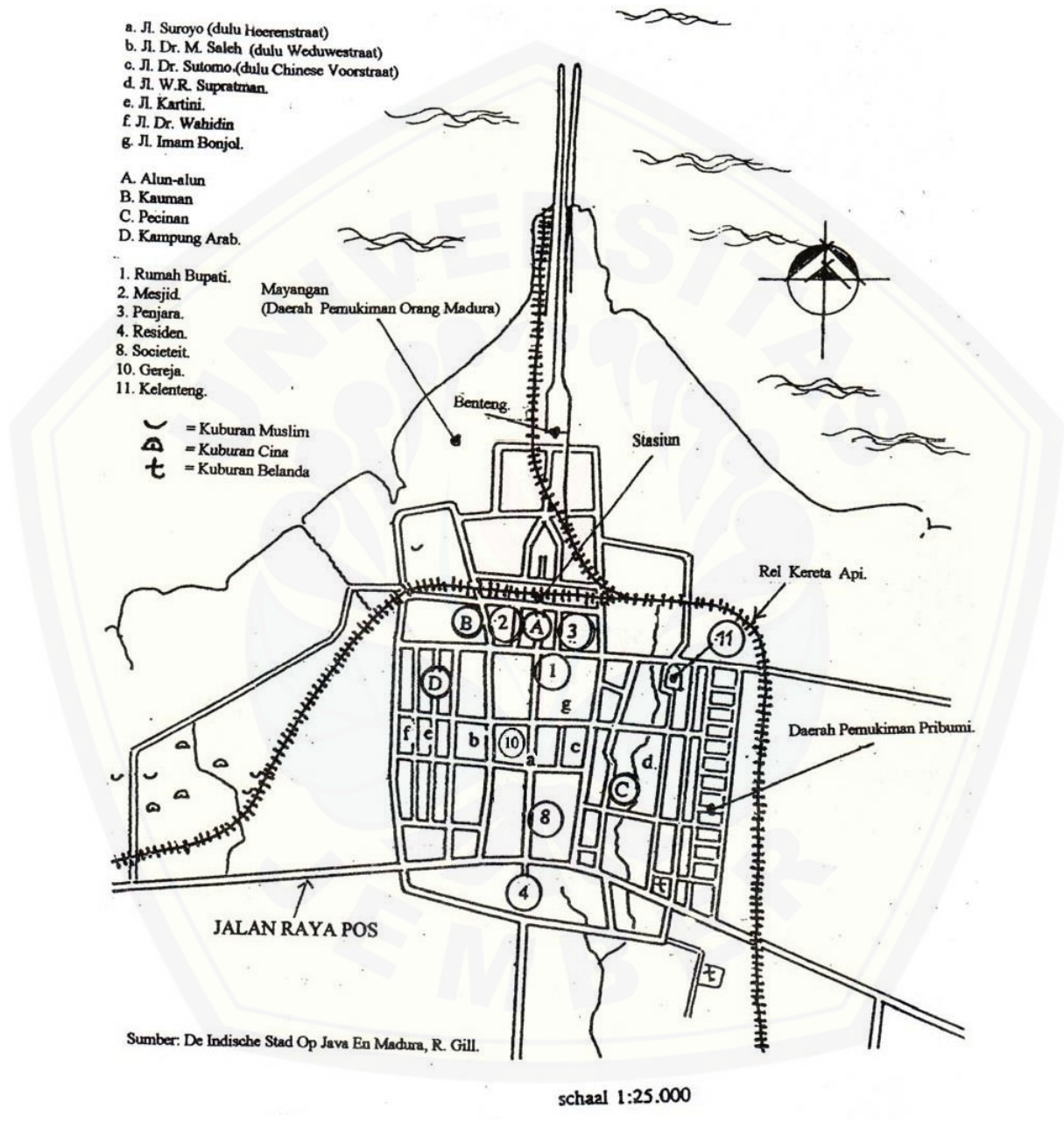


Mukhlisin

Lampiran E

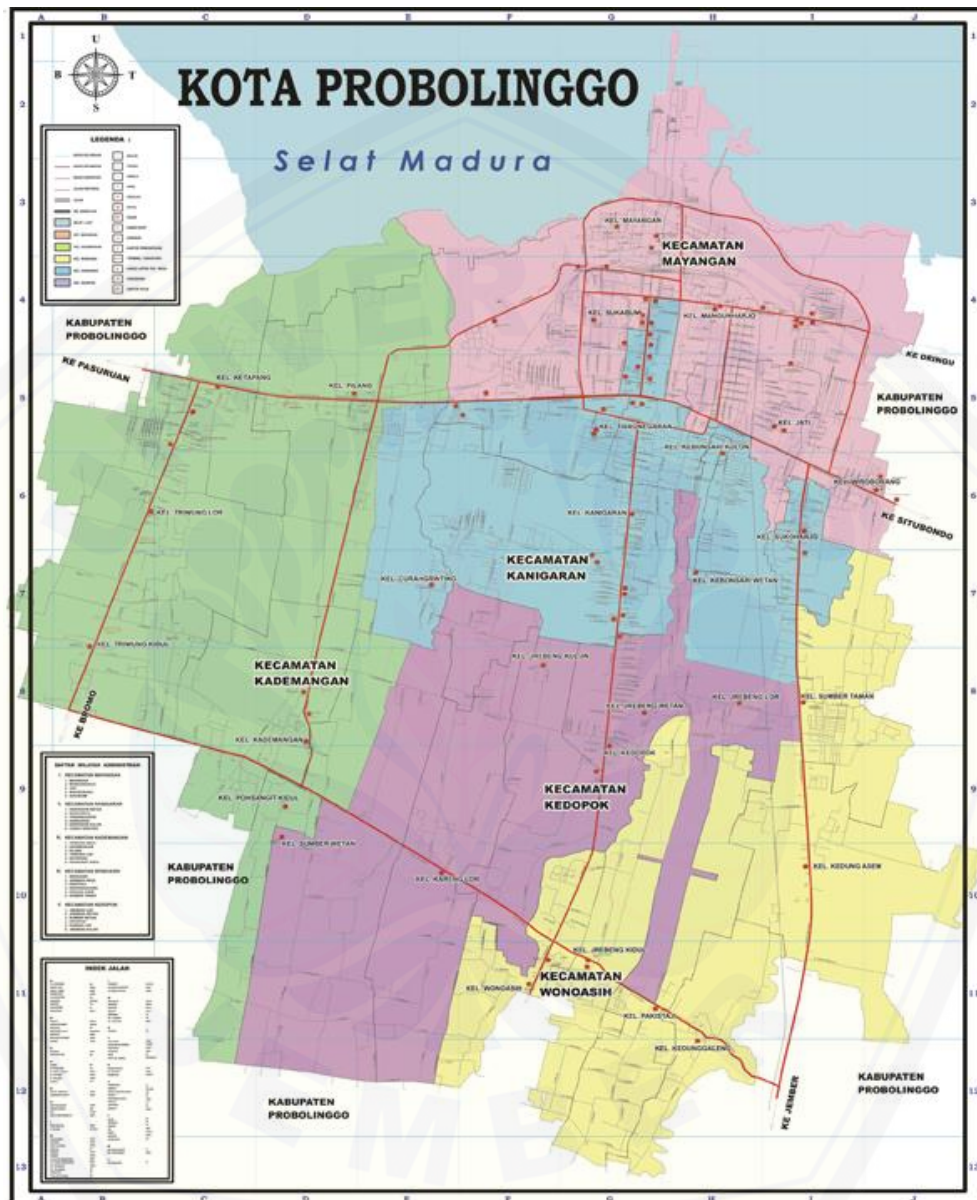
PETA LOKASI PENELITIAN

E.1 Probolinggo sekitar tahun 1940



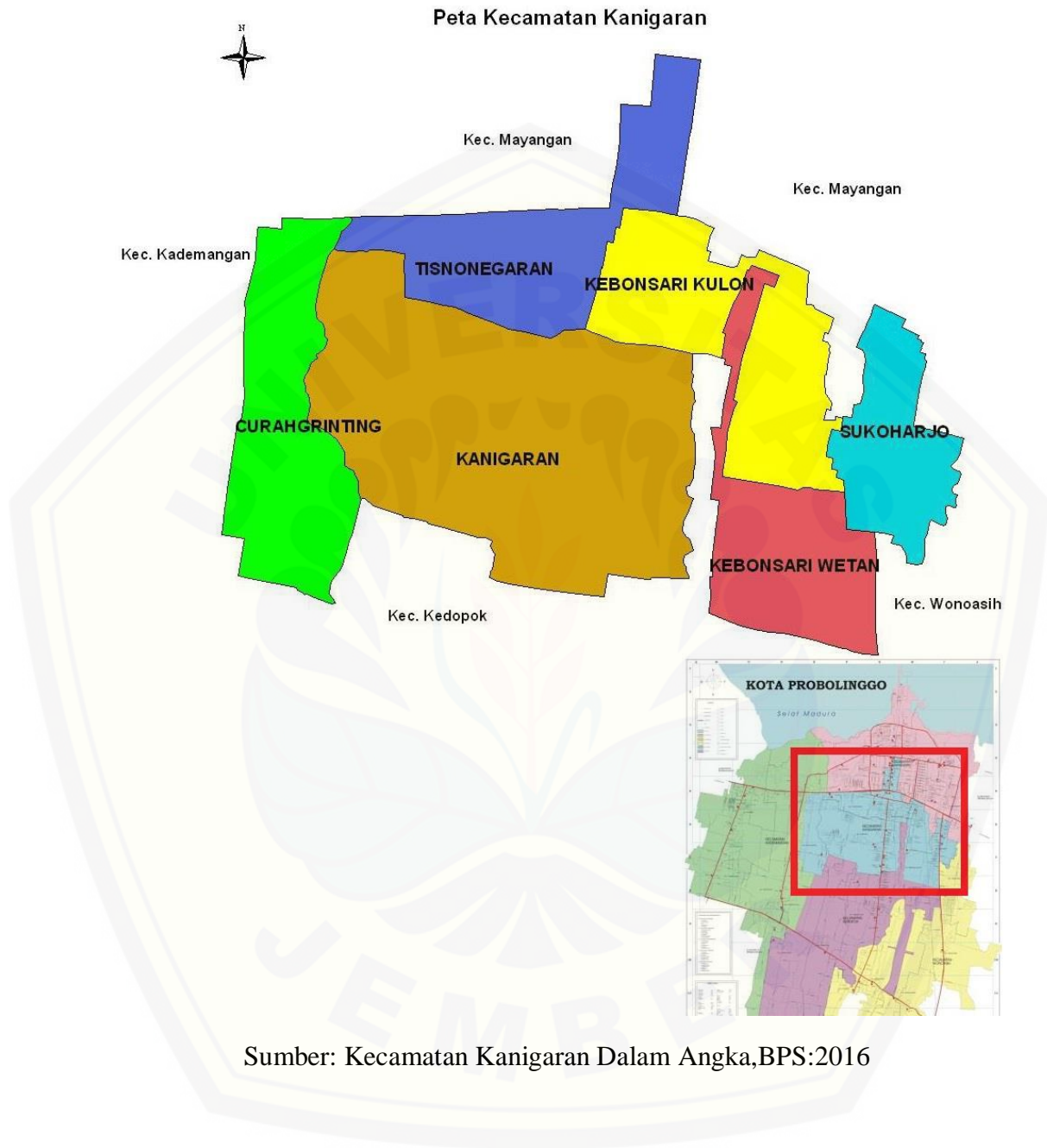
Sumber: Bentuk dan Struktur Kota Probolinggo, Handinoto: 1997

E.2 Peta Kota Probolinggo



Sumber: Kecamatan Kanigaran Dalam Angka, BPS:2016


E.3 Wilayah kecamatan Kanigaran



Sumber: Kecamatan Kanigaran Dalam Angka, BPS:2016

Lampiran F

Surat Ijin Penelitian

	PEMERINTAH KOTA PROBOLINGGO
	BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Mawar No. 39A Telp./Fax. (0335) 426 436
 PROBOLINGGO 67219
 e-mail : bakesbang_kotaprobolinggo@yahoo.co.id

REKOMENDASI PENELITIAN
 NOMOR : 072/416 /425.206/2020

Dasar	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; 2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah; 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Permendagri Nomor 7 Tahun 2014; 4. Peraturan Walikota Probolinggo Nomor 193 Tahun 2019 tentang Kedudukan Susunan Organisasi Uraian Tugas dan fungsi serta tata kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Probolinggo;
Menimbang	:	<ol style="list-style-type: none"> a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian; b. bahwa sesuai Surat dari Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Nomor : 1605/UN25.1.5/LT/2020 Tanggal 27 Februari 2020 Hal: Permohonan Izin Penelitian ; c. bahwa sesuai huruf a dan b serta hasil verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Probolinggo, berkas persyaratan administrasi penelitian telah memenuhi syarat sesuai pasal 4, 5 dan 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Permendagri Nomor 7 Tahun 2014;

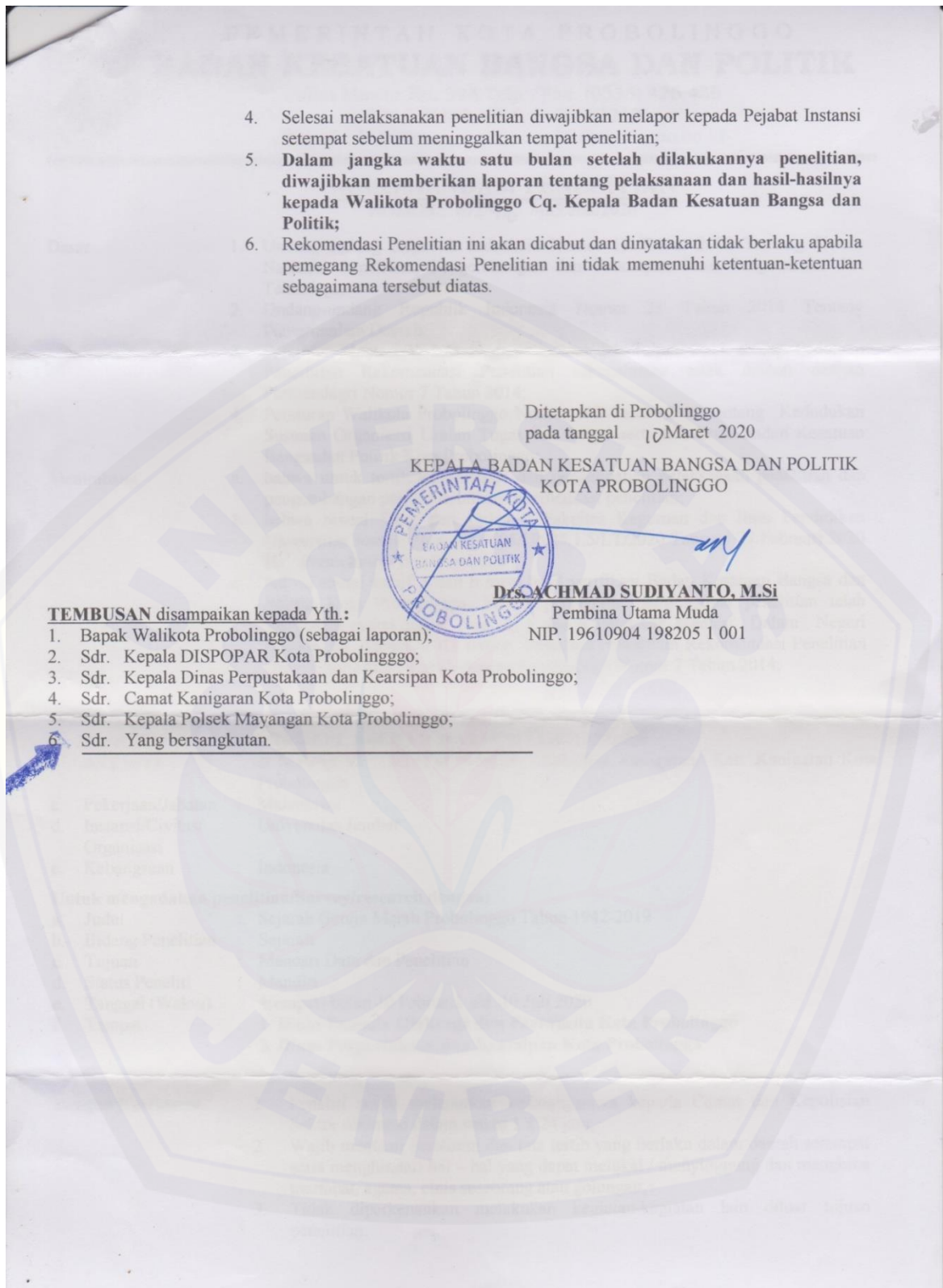
Walikota Probolinggo, Memberikan Rekomendasi kepada:

a. Nama/ NIM	:	MIKHAEL ASGHAR MAKSUM / 130210302003
b. Alamat	:	Jl Mastrip VI RT/RW 006/013 Kel/Desa Kanigaran Kec. Kanigaran Kota Probolinggo
c. Pekerjaan/Jabatan	:	Mahasiswa
d. Instansi/Civitas/ Organisasi	:	Universitas Jember
e. Kebangsaan	:	Indonesia

Untuk mengadakan penelitian/Survey/research dengan:

a. Judul	:	Sejarah Gereja Merah Probolinggo Tahun 1942-2019
b. Bidang Penelitian	:	Sejarah
c. Tujuan	:	Mencari Data dan Penelitian
d. Status Peneliti	:	Mandiri
e. Tanggal (Waktu)	:	4(empat) bulan 10 Februari s/d 10 Juli 2020
f. Tempat	:	1. Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Probolinggo 2. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Probolinggo

Dengan Ketentuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti wajib melaporkan kedatangannya kepada Camat dan Kepolisian Sektor setempat dalam waktu 1 x 24 jam; 2. Wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dalam daerah setempat serta menghindari hal – hal yang dapat melukai / menyinggung dan menghina martabat, agama, etnis seseorang atau golongan; 3. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan-kegiatan lain diluar tujuan penelitian;
-------------------------	---	---



Surat Ijin Penelitian Bangkespol



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 8632UN25.1.5/LT/2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi dan Wawancara

29 OCT 2019

Yth. Pengurus GPIB IMMANUEL
Probolinggo

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk melengkapi tugas akhir (skripsi), Mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Mikhael Asghar Maksum
NIM : 130210302003

Bermaksud mengadakan observasi dan Wawancara mengenai "Sejarah Perkembangan Gereja Merah Probolinggo Tahun 1942-2019".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Prof. Dr. Suratno, M. Si.
NIP 196706251992031003

Surat Ijin penelitian GPIB Immanuel Probolinggo

Lampiran G

DOKUMENTASI PENELITIAN



G.1. Foto Peneliti saat mewawancarai Bapak Mukhlisin, Arsiparis Kota Probolinggo



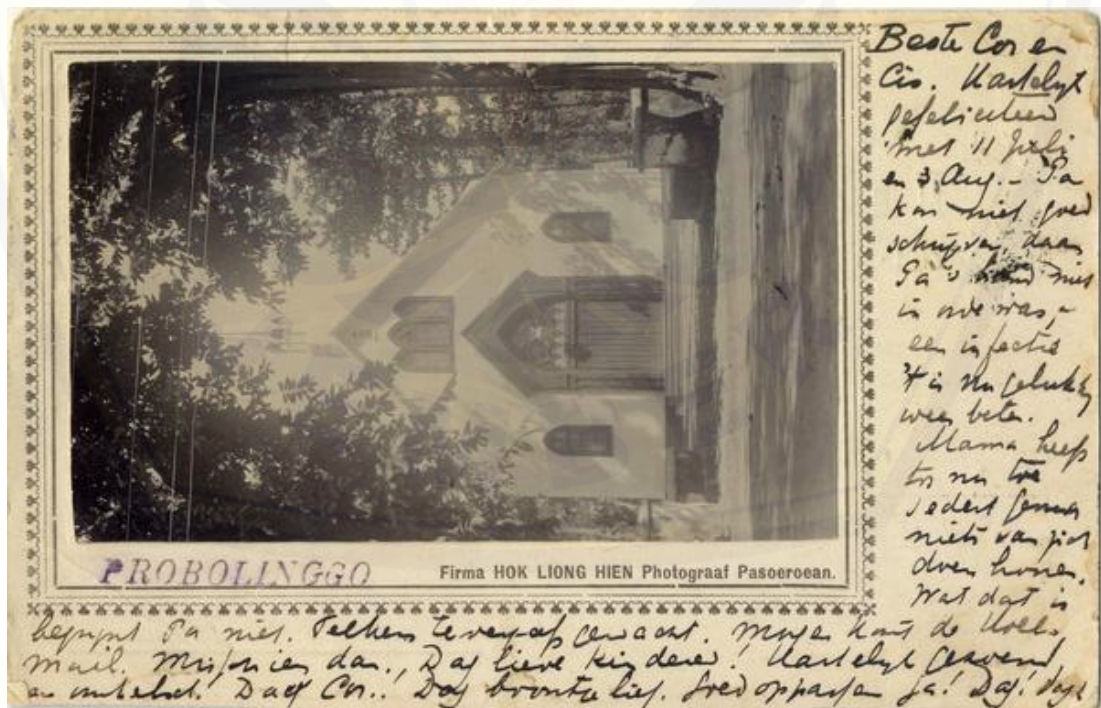
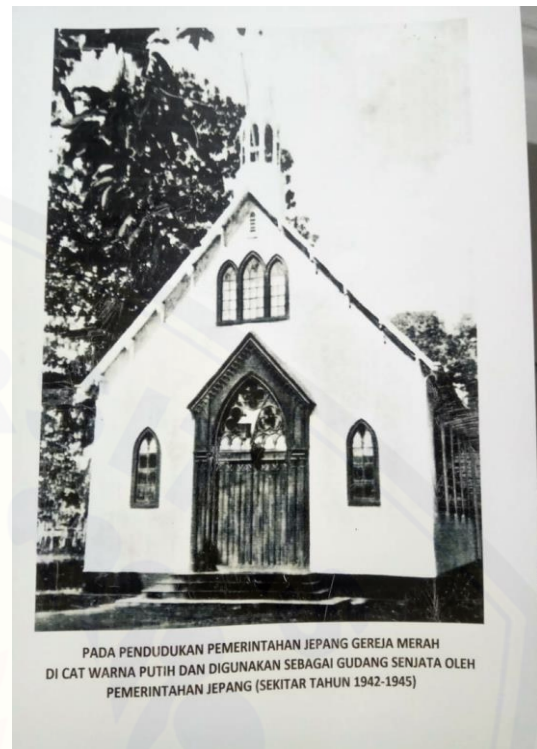
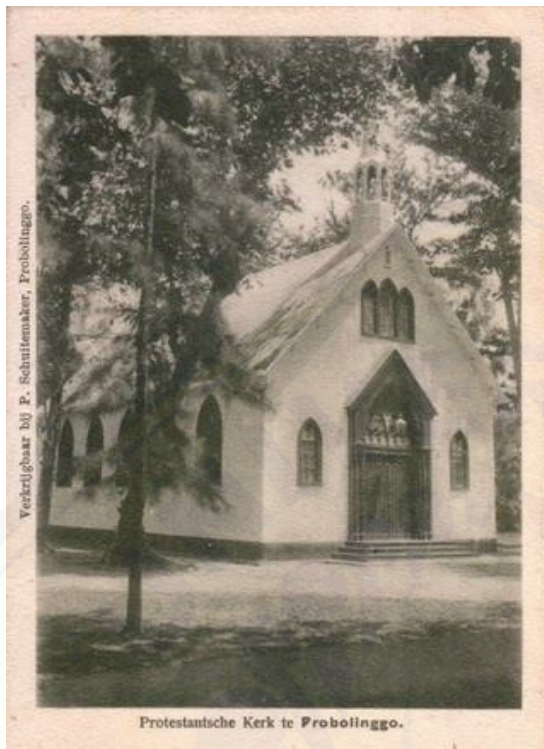
G.2. Foto Peneliti saat mewawancarai Ibu Umi, Dispar Kota Probolinggo



G.3. Foto Gereja Merah Tahan 2019
Sumber: Dokumentasi Peneliti



G.4. Tulisan pada anak tangga menuju Gereja
Sumber: Dokumentasi Peneliti



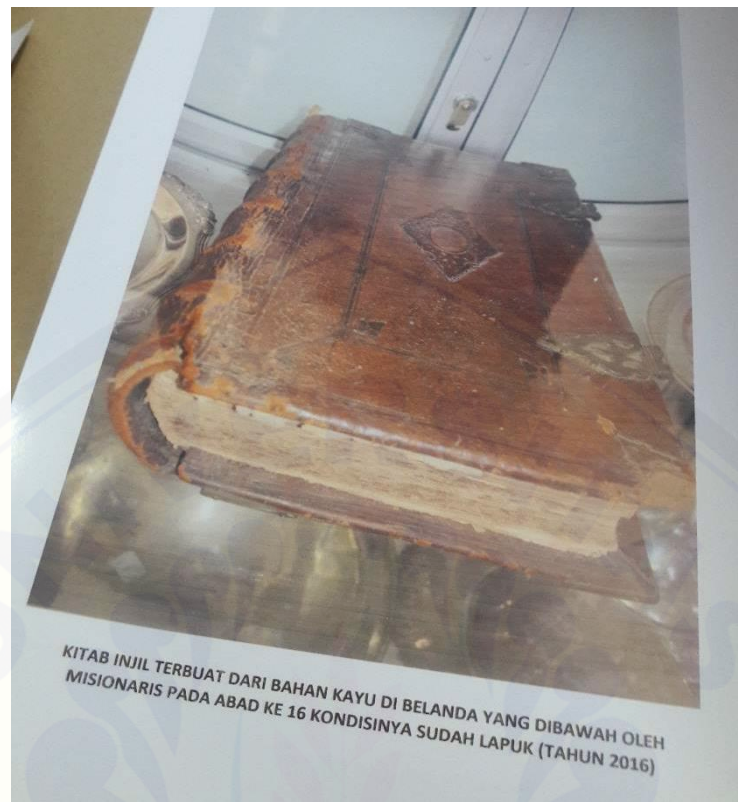
G.5. Foto Gereja sekitar tahun 1942-1945
Sumber: Arsip Kota Probolinggo



G.6. Papan Penetapan Bangunan Cagar Budaya
Sumber: Dokumentasi Penelit



G.7. Mimbar Utama Gereja Merah
Sumber: Arsip Kota Probolinggo



G.8. Kitab Injil Kuno
Sumber: Arsip Kota Probolinggo



G.9. Cawan Penjamuan
Sumber: Dokumentasi Peneliti



TEMPAT UNTUK MENARUH AIR BAPTISAN
(TAMPAK KONDISI DI DALAMNYA)
TAHUN 2016

G.10. Bejana Baptisan
Sumber: Arsip Kota Probolinggo



Gereja Merah merupakan peninggalan Belanda yang tetap lestari hingga kini. Dibangun tahun 1862 menggunakan konstruksi baja dengan ornamen luar berwarna merah. Didalamnya terdapat kitab injil kuno. Uniknya, di dunia hanya ada dua gereja berbentuk seperti ini yaitu di Denhag dan di Kota Probolinggo, tepatnya di Jl. Suryo No.32, Kel. Tisnonegaran.

Red Church is a Dutch relic that is still exist in well condition. It was built by knock of construction from steel in 1862. There is a Bible here. Uniquely, there is only two church in this world that has the similar construction, one is in Den Haag and the other one here in Probolinggo city, it is located at Suryo street, no 32, Tisnonegaran sub district.

4

disbudpar.probolinggokota.go.id | Impressive Probolinggo City | disbudparprob@gmail.com | (+62335) 429996 | (+62335) 429996

G.11. Booklet Travel Guide Kota Probolinggo
Sumber: Dispar Kota Probolinggo